

**STUDI BIOGRAFI KI ENTHUS SUSMONO DALAM  
DAKWAH DENGAN MENGGUNAKAN WAYANG SANTRI  
(1966-2018)**



**SKRIPSI**

**Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora IAIN  
Purwokerto untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana dalam Humaniora (S.Hum)**

**Oleh**

**AHMAD BUDI WAHYANA**

**NIM. 1522503001**

**IAIN PURWOKERTO**

**PROGRAM STUDI SEJARAH PERADABAN ISLAM  
JURUSAN SEJARAH DAN SASTRA  
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
PURWOKERTO  
2020**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya :

Nama : Ahmad Budi Wahyana  
NIM : 1522503001  
Jenjang : S-1  
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora  
Jurusan : Sejarah dan Santra  
Program Studi : Sejarah Peradaban Islam

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi berjudul “**STUDI BIOGRAFI KI ENTHUS SUSMONO DALAM DAKWAH DENGAN MENGGUNAKAN WAYANG SANTRI (1966-2018)**” ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, bukan dibuatkan orang lain, bukan saduran, juga bukan terjemahan. Hal-hal yang bukan karya saya, dalam skripsi ini, diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh.

Purwokerto, 02 Februari Saya  
yang menyatakan,



**Ahmad Budi Wahyana**  
**NIM. 1522503001**

**PENGESAHAN**  
Skripsi berjudul  
**STUDI BIOGRAFI KI ENTHUS SUSMONO DALAM**  
**DAKWAH DENGAN MENGGUNAKAN WAYANG SANTRI**  
**(1966-2018)**

yang disusun oleh Ahmad Budi Wahyana (NIM. 1522503001) Program Studi Sejarah Peradaban Islam, Jurusan Sejarah dan Sastra, Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto telah diujikan pada tanggal 19 Mei 2020 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Humaniora** (S.Hum) oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Penguji I/ Ketua Sidang



**Dr. Hartono, M.Si**  
**NIP. 19720051200512005011004**

Penguji II/ Sekretaris Sidang



**Arif Hidayat, M.Hum**  
**NIDN. 2007018802**

Penguji Utama



**H. Nasrudin, M.Ag.**  
**NIP. 19700205 199803 1 001**

Purwokerto, 20 Mei 2020  
Dekan,



## NOTA DINAS PEMBIMBING

Purwokerto, 15 Mei 2020

Hal : Pengajuan Munaqosah  
Skripsi Sdr. Ahmad Budi  
Wahyana  
Lamp. : 5 Eksemplar

Kepada Yth.  
Dekan FUAH IAIN Purwokerto di  
Purwokerto

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi, maka melalui surat ini, saya sampaikan bahwa :

Nama : Ahmad Budi Wahyana  
NIM 1522503001  
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora Jurusan :  
Sejarah Peradaban Islam  
Program Studi : Sejarah Peradaban Islam  
Judul : Studi Biografi Ki Enthus Susmono Dalam Dakwah Dengan  
Menggunakan Wayang Santri (1966-2018)

sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto untuk dimunaqosyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S.Hum).

Demikian, atas perhatian Bapak/Ibu, saya mengucapkan  
terimakasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Pembimbing,



Dr. Hartono M.Si.  
NIP. 197200512005011004

## PERSEMBAHAN

Dengan mengucap *alhamdulillahirabbil'alamin*, karya ini saya persembahkan untuk :

1. Kehadirat Allah SWT, Tuhan semesta alam. Berkat rahmat dan inayah-Nya hamba dapat menyelesaikan tugas hamba sebagai seorang anak yang diamanatkan untuk mencari ilmu di jalanmu dan seorang mahasiswa yang tak enggan untuk berproses baik di dunia akademik maupun non-akademik.
2. Kepada Baginda Nabi Agung Muhammad SAW, yang selalu memberi syafa'at dalam perjuangan kami sebagai umat.
3. Kedua orang tau tercinta, Bapak Sabidin dan Ibu Rokhayati. Beribu untaian maaf dan terimakasih telah merawat, selalu mendukung, mendoakan, memberi cinta, kasih sayang dan motivasi serta nasihatnya yang menjadi jembatan perjalanan hidup karena tiada kata seindah lantunan do'a yang terucap dari orang tua.
4. Keluarga besar lainnya atas segala dukungan dan semangat yang diberikan selama penulisan Laporan Tugas Akhir.
5. Bapak Hartono yang selama ini telah dengan sabar, tulus ikhlas meluangkan waktu untuk menuntun dan membimbing penulis.
6. Kepada keluarga besar Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, terkhusus Ibu Fitri, Bapak Rokhim dan alm. Bapak Abu yang selalu menginspirasi penulis.
7. Sahabat-sahabat Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia baik di Rayon FUAH maupun Komisariat Walisongo yang telah menjadi teman seperjuangan.
8. Sedulur Ikatan Mahasiswa Tegal Purwokerto yang telah sudi sama-sama menyambung hidup di perantauan terkhusus penghuni bestcame (Yaser, Farid, Topik, Fahmi, dan Naim)
9. TPQ Raudlotul Jannah Watumas IMT Purwokerto, terkhusus kepada santri-santriwati TPQ.

## **MOTO**

**“Implementasi dari keimanan sejati adalah cinta”**



## ABSTRAK

### STUDI BIOGRAFI KI ENTHUS SUSMONO DALAM DAKWAH DENGAN MENGGUNAKAN WAYANG SANTRI (1966-2018)

**Ahmad Budi Wahyana**

NIM: 1522503001

Program Studi Sejarah Peradaban Islam

Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora

Intitut Agama Islam Negri (IAIN) Purwokerto

Email: [ahmadbudiwayana@gmail.com](mailto:ahmadbudiwayana@gmail.com)

Penelitian ini menjelaskan tentang biografi Ki Enthus Susmono dan perkembangan wayang santri yang ia ciptakan. Ki Enthus Susmono merupakan dalang wayang golek yang terkenal dengan gaya wayangnya yang nyentrik dan dianggap keluar dari pakem. Ia dikenal dengan wayang santrinya yang merupakan wayang golek, dalam pementasan wayang santri memiliki nilai-nilai ajaran Islam. Melalui wayang santri juga Ki Enthus juga mendakwahkan nilai-nilai ajaran agama Islam. Wayang santri dengan tokoh lupit dan slentengnya sangat digemari masyarakat baik di Tegal maupun sekitarnya.

Jenis penelitian adalah penelitian sejarah dengan metode yang digunakan adalah metode biografi saintefic (biografi ilmiah) dengan cara observasi ke tempat penelitian dan melakukan wawancara kepada narasumber terkait skripsi. Dan metode dokumentasi dengan pengumpulan jurnal, artikel serta video-video terkait biografi Ki Enthus serta perkembangan wayang santri hingga digemari masyarakat luas.

Temuan peneliti adalah bahwa Ki Enthus Susmono merupakan dalang kontemporer, yang dari masa sekolah menengah pertaman secara otodidak belajar melihat bapaknya yang juga seorang dalang wayang golek di Kabupaten Tegal. Pergaulannya yang luas serta aktif di beberapa organisasi khususnya organisasi keislaman NU. Ia kemudian menciptakan wayang santri dengan misi melalui wayang juga mendakwahkan ajaran Islam. Wayang santri sendiri tercipta di awal tahun 2009 setelah ia keluar dari penjara. Iringan dalam pementasan wayang santri awalnya berbentuk perkusi dengan hanya enam personil. Dalam perkembangannya kemudian dilengkapi dengan musik rebana, gamelan dan orjen. Lakon-lakon yang digunakan juga berkembang setelah ia mengaji privat dengan gurunya yakni Kyai Mahfudz. Dengan pertemuannya dengan gurunya kemudian lakon-lakon wayang santri diambil dari kitab-kitab kuning sehingga lakon-lakon wayang santri lebih variatif seperti lupit ngaji, kayu sidaguri dan sebagainya. Setelah menjadi Bupati Tegal pada tahun 2013 ia menyisipkan dalam pementasannya dengan mensosialisasikan program-program pemerintah. Sehingga lakon-lakonnya selain tema keagamaan juga dikolaborasikan dengan tema nasionalisme.

**Kata Kunci:** Biografi, Ki Enthus Susmono, Wayang Santri

**ABSTRACT**  
**STUDI BIOGRAFI KI ENTHUS SUSMONO DALAM DAKWAH DENGAN  
MENGUNAKAN WAYANG SANTRI (1966-2018)**

**Ahmad Budi Wahyana**

NIM: 1522503001

Program Studi Sejarah Peradaban Islam  
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora  
Intitut Agama Islam Negri (IAIN) Purwokerto  
Email: [ahmadbudiwayana@gmail.com](mailto:ahmadbudiwayana@gmail.com)

This research describes the biography of Ki Enthus Susmono and the development of the puppet pupils he created. Ki Enthus Susmono is a puppeteer who is famous for his eccentric wayang style and is considered to be out of the grip. He is known for his puppet puppets which are puppet show, in the puppet performances have Islamic teaching values. Through puppet pupils also Ki Enthus also preached the values of the teachings of Islam. Puppet pupils with lupit and slenteng figures are very popular with the community both in Tegal and surrounding areas.

This type of research is a real research with the method used is the method of scientific biography (scientific biography) by observing the research site and conducting interviews with speakers related to the thesis. And the method of documentation by collecting journals, articles and videos related to the biography of Ki Enthus and the development of puppet pupils so that they are loved by the wider community.

The findings of the researcher are that Ki Enthus Susmono is a contemporary puppeteer, who from the age of the middle school was automatically learning to see his father who was also a puppet puppeteer in Tegal Regency. His extensive and active association in several organizations, especially the Islamic organization of NU. He then created puppet pupils with a mission through wayang to also preach the teachings of Islam. Wayang Santri itself was created in early 2009 after he was released from prison. The accompaniment in puppet performances was initially in the form of percussion with only six personnel. In its development, it was then equipped with tambourine, gamelan and orjen music. The plays used also developed after he studied privately with his teacher, Kyai Mahfudz. With his meeting with his teacher then puppet plays are taken from the yellow books so that puppet plays are more varied such as lupit koran, sidaguri wood and so on. After becoming the Regent of Tegal in 2013 he inserted in his performance by socializing government programs. So that the plays besides religious themes are also collaborated with the theme of nationalism.

**Keywords:** Biography, Ki Enthus Susmono, Wayang Santri



## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomr: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987.

### Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba'		Be
ت	ta'		Te
ث	Ša		Es (dengan titik di atas)
ج	Jim		Je
ح	Ĥ		ha (dengan titik di bawah)
خ	kha'		ka dan ha
د	Dal		De
ذ	Žal		ze (dengan titik di atas)
ر	ra'		Er
ز	Zai		Zet
س	Sin		Es
ش	Syin		es dan ye
ص	Šad		es (dengan titik di bawah)
ض	Đad		de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa'		te (dengan titik di bawah)
ظ	ža'		zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain		koma terbalik di atas
غ	Gain		Ge
ف	fa'		Ef
ق	Qaf		Qi
ك	Kaf		Ka
ل	Lam		'el
م	Mim		'em
ن	Nun		'en
و	Waw		W
ه	ha'		Ha
ء	Hamzah		Apostrof
ي	ya'		Ye

**Konsonan Rangkap karena Syaddah ditulis rangkap**

مُتَعَدِّدَةٌ	Dituli s	<i>muta' addidah</i>
عِدَّة	Dituli s	<i>'iddah</i>

**Ta' Marbūṭah di akhir kata Bila dimatikan tulis h**

حِكْمَةٌ	Dituli s	<i>Hikmah</i>
جِزْيَةٌ	Dituli s	<i>Jizyah</i>

(Ketentuan ini tidak diperlakukan pada kata-kata arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, salat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya)

- a. Bila diikuti dengan kata sandang “al” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*.

كِرَامَةُ الْأَوْلِيَاءِ	Ditulis	<i>Karāmah al-auliyā'</i>
--------------------------	---------	---------------------------

- b. Bila *ta' marbūṭah* hidup atau dengan harakat, fathah atau kasrah atau d'ammah ditulis dengan *t*

زَكَاةُ الْفِطْرِ	Ditulis	<i>Zakāt al-fiṭr</i>
-------------------	---------	----------------------

**Vokal Pendek**

-----	Fathah	Ditulis	A
-----	Kasrah	ditulis	I
-----	Dammah	ditulis	U

**Vokal Panjang**

1.	Fathah + alif	Ditulis	Ā
	جَاهِلِيَّةٌ	Ditulis	<i>Jāhiliyah</i>
2.	Fathah + ya' mati	Ditulis	Ā
	تَنْسَى	Ditulis	<i>tansā</i>
3.	Kasrah + ya' mati	Ditulis	ī
	كَرِيمٌ	Ditulis	<i>karīm</i>
4.	D}ammah + wāwu mati	Ditulis	ū
	فُرُوضٌ	Ditulis	<i>furūd'</i>

**Vokal Rangkap**

1.	Fathah + ya' mati	ditulis	ai
	بَيْنَكُمْ	ditulis	<i>bainakum</i>
2.	Fathah + wawu mati	ditulis	au
	قَوْلٌ	ditulis	<i>qaul</i>

**Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof**

أَنْتُمْ	Dituli s	<i>a'antum</i>
أَعِدَّتْ	Dituli s	<i>u'iddat</i>

لَيْن شَكَرْتُمْ	Dituli s	<i>la'in syakartum</i>
------------------	-------------	------------------------

#### H. Kata Sandang Alif +Lam

a. Bila diikuti huruf *Qamariyyah*

الذَّرَان	Dituli s	<i>al-Qur'ān</i>
الْقِيَّاس	Dituli s	<i>al-Qiyās</i>

b. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf *l* (el)nya.

السَّمَاء	Dituli s	<i>as-Samā'</i>
الشَّمْس	Dituli s	<i>asy-Syams</i>

#### Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya.

ذَوِي الْفُرُوض	Dituli s	<i>zawī al-furūd'</i>
أَهْلُ السُّنَّة	Dituli s	<i>ahl as-Sunnah</i>

IAIN PURWOKERTO

## KATA PENGANTAR

*Bsimillahirrahmannirrahiim*

*Alhamdulillah*, Puji syukur kehadirat Allah SWT atas segala limpahanrahmat, taufiq, dan hidayah-Nya, sehingga penulis mampu dan telah berhasil menyelesaikan skripsi dengan judul “Studi Biografi Ki Enthus Susmono dalam Dakwah dengan Menggunakan Wayang Santri (1966-2018)” tanpa halangan suatu apapun.

Shalawat dan salam semoga tercurah limpahkan kepada junjungan kita Nabi Nabi Muhammad SAW, keluarga dan para sahabat hingga akhir zaman.

Skripsi ini disusun untuk melengkapi salah satu syarat yang harus dipenuhi bagi mahasiswa yang telah menyelesaikan studinya di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto untuk Program Sarjana.

Dalam penyusunan Skripsi ini penyusun banyak mendapat saran, dorongan, bimbingan, serta keterangan-keterangan Dari berbagai pihak yang merupakan pengalaman yang tidak dapat diukur secara materi, namun dapat membukakan mata penyusun bahwa sesungguhnya pengalaman dan pengetahuan tersebut adalah guru terbaik bagi penyusun. Oleh karena itu, dengan segala hormat dan kerendahan hati perkenankanlah mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dr. H. M. Rokib, M.Ag., Rektor IAIN Purwokerto.
2. Dr. Naqiyah, M.Ag., Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora.
3. A.M Ismatulloh, M.Si., Ketua Jurusan Sejarah Peradaban Islam.
4. Dr. Hartono, M.Si. selaku Dosen Pembimbing dalam penyusunan Skripsi, semoga kesabaran dan kebaikannya dalam membimbing penulis mendapat balasan dari Allah SWT. Amiin
5. Seluruh Dosen IAIN Purwokerto atas ilmu yang diberikan selama masa perkuliahan,
6. Ki Haryo Enthus Susmono dan keluarga yang telah sudi menyediakan waktunya untuk melakukan wawancara

7. Segenap personil Satria Laras khususnya Ki Harno yang telah membimbing penulis dalam pencarian data.
8. Kepada kedua orang tuaku, Bapak Sabidin dan Ibu Eli Rokhayati terima kasih atas doa yang senantiasa mengiringi perjalanan penulis dalam menyelesaikan studi. Serta kepada seluruh keluarga besar penulis.
9. Semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan laporan tugas akhir.

Secara khusus terima kasih yang tak terhingga kepada semua temen-temen Sejarah Peradaban Islam yang telah memberikan semangat, dukungan, saran dan masukannya atas terselesainya skripsi ini. Semoga Skripsi ini dapat memberi manfaat bagi penyusun sendiri dan bagi pembaca sekalian serta mampu meningkatkan mutu dan efektifitas pembelajaran.

Akhir kata, semoga dukungan, dorongan, bantuan yang telah diberikan pada penyusun selama ini, mendapat balasan yang setimpal dari Allah SWT. Amiin.

Purwokerto, 15 Mei 2020



**IAIN PURWOKERTO**  
Ahmad Budi Wahyana  
NIM. 1522503001

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PENGESAHAN .....	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING .....	iv
PERSEMBAHAN .....	v
MOTTO.....	vi
ABSTRAK .....	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI .....	ix
KATA PENGANTAR .....	xii
DAFTAR ISI.....	xiv
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan Penelitian .....	5
D. Manfaat Penelitian .....	5
E. Tinjauan Pustaka.....	6
F. Landasan Teori .....	7
G. Metode Penelitian .....	12
H. Sistematika Pembahasan.....	17
BAB II : BIOGRAFI KI ENTHUS SUSMONO .....	19
A. Keluarga Ki Enthus Susmono.....	19
B. Pendidikan Ki Enthus Susmono .....	20
C. Ki Enthus Susmono dalam Bidang Sosial dan Keagamaan .....	23
D. Kiprah Ki Enthus Susmono di Pewayangan.....	25
E. Ki Enthus Susmono dalam Dunia Politik .....	34
BAB III : WAYANG SANTRI SEBAGAI MEDIA DAKWAH .....	49
A. Sejarah Wayang .....	49
B. Jenis-jenis Wayang .....	53
C. Wayang Sebagai Media Dakwah Islam .....	60
D. Wayang Santri Sebagai Media Dakwah Islam.....	65
E. Sejarah dan Perkembangan Wayang Santri .....	74
BAB IV : PENUTUP .....	83
A. Simpulan.....	83
B. Saran .....	84
DAFTAR PUSTAKA .....	85
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	88

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Indonesia dikenal sebagai negara yang majemuk, baik agama, suku, bahasa dan budaya. Meskipun demikian mayoritas masyarakatnya beragama Islam. Masuknya islam di Indonesia tidak lepas dari peran walisongo. Dalam menyebarkan ajaran Islam walisongo memakai metode yang efektif, dimana tidak menghilangkan budaya setempat. Dengan menyesuaikan kondisi masyarakat yang ada sehingga ajaran Islam diterima di Indonesia (Wahyu dan Harjani, 2017: 172). Selain itu justru budaya setempat dijadikan media untuk mendakwahkan Islam. Misalnya yang dilakukan Sunan Kalijaga, ia menyebarkan ajaran Islam dengan menggunakan budaya Jawa seperti gamelan, syair-syair Jawa dan wayang.

Wayang sebagai seni budaya klasik tradisional dari zaman ke zaman telah banyak berubah sesuai dengan kebutuhan masyarakat. dalam pementasannya dapat berbentuk wayang kulit, wayang golek ataupun wayang orang. Selain itu pementasan wayang tidak lepas dari unsur multidimensosial. Selain sebagai hiburan, wayang juga merupakan alat komunikasi yang mampu menghubungkan antara dalang dengan penonton. melalui alur cerita yang menarik sehingga pesan moral yang ada di dalamnya tersampaikan (Anisul Fuad dan Nurhidayat, 2017: 32).

Biasanya cerita dalam pementasan wayang diambil dari ajaran hindu, namun Sunan Kalijaga menyisipkan cerita yang didalamnya memiliki ajaran

Islam. Metode dakwah yang diterapkan oleh Sunan Kalijaga masih digunakan di zaman modern ini. Salah satunya dalang kondang asal Tegal yakni Ki Enthus Susmono. Ia adalah seorang dalang yang berasal dari Kabupaten Tegal Jawa Tengah. Karena kekreatifan, inovasi, serta intensitas eksplorasi yang tinggi telah membawa dirinya menjadi salah satu dalang kondang dan terbaik yang dimiliki Indonesia. dalam pertunjukan wayang pada umumnya dalang menggunakan bahasa Jawa Halus atau krama inggil (Umar Kayam, 2001: 8). Namun berbeda dengan Enthus Susmono, yang dalam setiap pementasan wayangnya keluar dari pakem.

Bahasa yang digunakan olehnya Jawa kasar (ngoko), ia biasa menggunakan bahasa Tegal. Bahasa logat ini berbeda dengan logat Banyumasan yang biasa disebut ngapak. Dialek bahasa Tegal meliputi daerah Kabupaten Tegal, Kotamadya Tegal, Kabupaten Pemalang dan Kabupaten Brebes. Sedangkan logat Banyumasan sendiri meliputi Kabupaten Banyumas, Kabupaten Purbalingga, Kabupaten Banjarnegara, Kabupaten Cilacap dan Kabupaten Kebumen (Ahmad Bukhori dan Parwata, 2018: 101).

Selain menggunakan dialek Tegal, Ki Enthus Susmono juga tak jarang menggunakan kata-kata kotor, tidak sopan dalam pementasannya. Sebagai seniman yang juga aktif didunia politik ia sering mengkritik dan juga ulama dalam pementasannya. Faktor itulah ia memiliki julukan yang fenomenal yakni dalang edan. Dalam kata-kata kotornya selain terdapat kritikan sebenarnya juga memiliki filosofi yang mendalam. Meskipun demikian hal ini



justru diterima oleh masyarakat karena pementasanya disisipi humor-humor yang lucu.

Terlepas dari caranya mendalang yang penuh dengan kontroversial dan nyeleneh. Tidak dipungkiri justru itu menjadi ciri khas Ki Enthus Susmono dalam mendalang. Sehingga ia mudah diingat dan menjadi daya tarik tersendiri bagi masyarakat. Hal tersebut diimbangi dengan kemampuan atau bakatnya yang luar biasa dalam ilmu pewayangan. Wayang yang sering dipakai Ki Enthus Susmono yaitu wayang golek. Dalam dakwahnya menyebarkan ajaran Islam ia memiliki nama khusus dalam pementasanya yakni wayang santri dengan tokoh utamanya Lupit dan Slenteng.

Ki Enthus sendiri menggelak jika ada yang menyebut dirinya juga seorang Kyai, katanya ia hanya menjadi penyambung lidah para kyai (Haryo, 2020). Memang hampir semua alur ceritanya dalam pementasan wayangnya tentang ajaran Islam. Ia mengambil cerita-cerita tersebut dari para Kyai yang sering ia temui dan beberapa dari kitab yang populer dikalangan santri. Mendengar ada pementasan wayang santri bagi sebagian masyarakat daerah pantura Tegal, bukan lagi hal yang aneh. Tidak terdengar asing bagi mereka dengan pementasan wayang tersebut, siapa lagi kalau bukan dalang multitalenta asal Tegal yakni Ki Enthus Susmono.

Wayang santri sendiri menurut Ki Haryo, dicetuskan pertama kali oleh Ki Enthus Susmono pada tahun 2006. Sehingga ini menjadi identitas dalam pementasan wayangnya dengan sebutan wayang santri. Dalam perjalanannya kini wayang santri masih efektif dan diterima masyarakat sehingga mampu untuk

membantu Kyai guna menyebarkan “kawruh” (pengetahuan) agama Islam. Ki Enthus Susmono serius mengembangkan wayang santri setelah ia memperoleh gelar dalang terbaik Jawa Tengah yang diteruskan dengan ajang festival wayang Internasional di Bali.

Bukan hanya sukses dalam dunia seni pewayangan saja, Ki Enthus Susmono juga berhasil di dunia politik. Dengan modal telah dikenal masyarakat sebagai dalang kondang, ia terpilih menjadi Bupati Tegal pada tahun 2013. Melalui Partai Kebangkitan Bangsa (PKB) ia mencalonkan diri menjadi Bupati Tegal dengan dipasangkan dengan Umi Azizah sebagai wakilnya. Dalam melakukan kampanye ia menggunakan kepiawaiannya dalam mendalang. Dengan menerima undangan mendalang tanpa dipungut biaya apapun. Ini menjadi sarana untuk kampanye di masyarakat, sehingga akhirnya ia terpilih menjadi seorang Bupati. Selama menjadi orang nomer satu di Kabupaten Tegal, ia tak begitu saja meninggalkan profesinya menjadi seorang dalang. Disela-sela kesibukannya Ki Enthus tetap menerima undangan untuk mendalang. Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis tertarik mengangkat skripsi dengan judul “Studi Biografi Ki Enthus Susmono Dalam Dakwah Dengan Menggunakan Wayang Santri (1966-2018).

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana riwayat hidup Ki Enthus Susmono 1966-2018 ?
2. Bagaimana dakwah Ki Enthus Susmono melalui wayang santri?

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui bagaimana riwayat hidup Ki Enthus Susmono 1966-2018
2. Untuk mengetahui bagaimana dakwah Ki Enthus Susmono melalui wayang santri

### **D. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Teoritis
  - a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi dalam bidang Sejarah Peradaban Islam khususnya biografi dan metode dakwah Ki Enthus Susmono melalui wayang santri.
  - b. Penelitian ini diharapkan dapat berguna dalam menambah masukan bagi perkembangan ilmu pengetahuan bidang Sejarah Peradaban Islam khususnya studi biografi
  - c. Penelitian ini diharapkan dapat sebagai motivasi bagi para pemuda atau dalang lain untuk tetap melestarikan seni wayang
2. Manfaat Praktis
  - a. Bagi lembaga pendidikan khususnya madrasah-madrasah penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan ajar bagi sejarah Islam lokal di Kabupaten Tegal
  - b. Bagi Ki Haryo dan Segenap personil Satria Laras diharapkan dengan adanya penelitian ini lebih termotivasi dalam melestarikan wayang santri

- c. Bagi peneliti lain hasil penelitian ini diharapkan bagi peneliti lain untuk menjadi bahan rujukan jika akan meneliti studi biografi

## **E. Tinjauan Pustaka**

Skripsi oleh Nur Latifah dari Jurusan Sejarah Peradaban Islam Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang berjudul “Inovasi Ki Enthus Susmono dalam Pertunjukan Wayang Kulit Sesaji Rajasoyo” 2014. Skripsi ini fokus membahas tentang inovasi Ki Enthus Susmono dalam pementasan wayang kulit lakon Sesaji Rajasoyo (Nur Latifah, 2014). Pertunjukan wayang kulit yang disajikan oleh Ki Enthus Susmono, bersifat inovatif dengan menampilkan peralatan, iringan, bahasa dan busana yang mendukung pertunjukan wayang kulit yang menghasilkan pertunjukan yang berfungsi sebagai media tontonan dan tuntunan. Hal ini terlihat dalam bentuk pertunjukan wayang kulit yang menampilkan wayang *sabranan* dalam peralatan, gendhing sholawat nabi dalam iringan pakeliran yang dibawakan Ki Enthus Susmono

Skripsi Falah Nuchaeni dari Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah IAIN Purwokerto pada tahun 2014 yang berjudul “Pesan Dakwah Wayang Santri dalam Cerita Lupit Seneng Tetulung”. Skripsi ini lebih fokus membahas pesan dakwah Ki Enthus Susmono dalam satu cerita yakni “Lupit seneng tetulung” (Falah Nuchaeni, 2014). Temuan dari skripsi ini, pesan dakwah dalam pementasan wayang santri dalam Cerita Lupit Seneng Tetulung mencakup masalah masalah syaria’ah adalah suap-menyuap dalam

untuk memilih pemimpin. Dalam memilih pemimpin tentu harus yang amanah dan bijaksana.

Jurnal yang ditulis oleh Ahmad Buchori Muslim dan Drs. Purwata M.Hum pada jurnal “Publikasi Budaya” tahun 2018 yang berjudul “Dari Seniman Ke Birokrat: Biografi Enthus Susmono 1984-2018. Tulisan ini membahas mengenai bagaimana perjalanan Ki Enthus Susmono sebagai seniman dalang yang masuk dalam dunia politik hingga berhasil menjadi Bupati Tegal tahun 2013 (Ahmad Bukhori dan Purwata, 2018). Ki Enthus pernah ditahan dipenjara selama 2 bulan 15 hari akibat terlibat pada keriuhan di pilkada Kabupaten Tegal 2008. Setelah keluar dari penjara ia bertekad untuk mencalonkan diri sebagai bupati Tegal di Pilkada 2013 dengan menggandeng Umi Azizah yang merupakan kader PKB dan ketua Muslimat NU Tegal ia berkampanye menggunakan wayang santrinya. Kemudian ia terpilih menjadi bupati Tegal 2013-2018.

Dengan demikian perbedaan dari skripsi ini dengan tinjauan pustaka di atas yakni, skripsi akan lebih fokus pada biografi Ki Enthus Susmono selaku dalang kondang yang secara serius menjadikan wayang sebagai media dakwan ajaran Islam. Bukan hanya itu skripsi ini juga akan membahas tuntas bagaimana sejarah icon wayang santri yang dikembangkan Ki Enthus Susmono sehingga menjadi kemasan yang menarik dalam pementasan wayangnya.

## **F. Landasan Teori**

### **1. Biografi**

Biografi adalah kisah atau riwayat kehidupan seseorang (tokoh) yang memiliki pengaruh dan peranan penting terhadap masyarakat yang ditulis orang lain baik orang tersebut masih hidup atau sudah meninggal dunia. Menurut Kuntowijoyo, pentingnya kedudukan individu sebagai pelaku sejarah. Bayangkan betapa besar pengaruh Al-Ghazali dalam ilmu tasawuf (Kuntowijoyo, 2013: 106-107). Dalam sejarah kemerdekaan Indonesia siapa yang tak mengenal Soekarno dan M. Hatta selaku proklamator kemerdekaan Republik Indonesia. Biografi berbeda dengan novel biografis, biografi adalah sejarah sedangkan novel biografis adalah novel sejarah. Novel biografis tidak bisa dijadikan sebagai sumber sejarah, karena buku semacam itu adalah hasil sastra imajinatif. Menurut pendapat Denzin ada beberapa tipe dan karakteristik biografi. (Syharin Harahap, 2011: 228).

- a. Dalam studi biografi, kisah hidup seseorang ditulis oleh orang lain dengan menggunakan dokumen ataupun rekaman yang tersimpan.
- b. Dalam autobiografi, orang melukiskan kisah hidupnya.
- c. Dalam sejarah hidup, peneliti melaporkan kehidupan seseorang dalam refleksi kebudayaan, kehidupan di masyarakat dan kehidupan pribadi.
- d. Dalam sejarah lisan, peneliti mengumpulkan data berdasarkan kejadian dan penyebab dan efeknya terhadap individu yang akan diteliti yang dipaparkan dari seseorang atau beberapa orang.

Informasi ini didapatkan melalui rekaman atau laporan tertulis dari orang tersebut baik sudah meninggal ataupun yang masih hidup.

Ada beberapa konsep yang penting untuk dipahami dalam melakukan studi tokoh, yaitu :

a. Penegasan objek kajian, yang meliputi objek material dan objek formal

1) Objek Material

Objek kajian dalam hal ini adalah pikiran salah seorang tokoh, seluruh karyanya, atau salah satunya, seluruh bidang pemikiran dan gagasannya atau salah satunya.

2) Objek Formal

Pikiran atau gagasan seseorang tokoh yang sedang dikaji dengan pendekatan pemikiran. Ditinjau yang bersifat interdisipliner atau transdisipliner yang melibatkan semua bidang sangat memungkinkan dilakukan sebagai pengayaan, bagi studi tokoh yang lebih komprehensif dan mendalam.

b. Pengenalan tokoh atau dalam studi biografi, ada beberapa konsep yang perlu diketahui, antara lain :

1) Latar belakang kehidupan

2) Pendidikan

3) Segala macam pengalaman yang membentuk pandangannya

4) Perkembangan pemikirannya

Di samping latar belakang internal, tokoh juga diperkenalkan yang dialami seorang tokoh, dengan sosioekonominya, politik, budaya, sastra, dan filsafat. Hal ini penting mengingat seorang tokoh adalah anak zamannya. Tidak ada pemikiran seorang tokoh yang muncul dalam

kontrks. Oleh karena itu beberapa faktor yang perlu diterangkan antara lain :

- a). Apakah yang melatar belakangi pemikiran itu muncul dalam sejarah zamannya.
- b). Diskursus apa yang berkembang ketika itu yang menyebabkan gagasan itu muncul.
- c). Apakah pemikiran itu merupakan jawaban dan sanggahan terhadap pemikiran orang lain serta apakah pemikiran itu dilontarkan dalam kondisi stabil atau instabil lainnya.

Biografi dalam historiografi jarang sekali ditulis oleh sejarawan, sebagian besar yang menulis biografi adalah para jurnalis atau wartawan. Biografi dalam penulisan sejarah dapat memberikan sumbangan berupa psiko-history, yaitu sejarah kejiwaan tokoh-tokoh sejarah khususnya para pelaku dan penyaksi. Tokoh-tokoh yang layak ditulis riwayat hidupnya adalah orang-orang besar dalam sejarah, yang sesuai dengan kiprahnya (Priyadi, 2011:98).

Biografi dibedakan menjadi tiga macam yaitu biografi yang komprehensif, biografi yang topical dan biografi yang didisikan. Biografi komprehensif adalah biografi yang Panjang dan bersegi banyak, biografi ini memiliki tema penelitian lebih dari satu pembahasan (Kartodirdjo 1992: 102). Apabila isinya pendek dan sangat khusus sifatnya serta hanya memuat satu kajian, biografi tersebut disebut biografi topical. Sedangkan biografi adalah biografi yang disusun pihak lain.



## 2. Media Dakwah

Media dari bahasa latin yaitu medius yang berarti perantara, lengah atau pengantar. Dalam bahasa inggris media bentuk dari medium yang berarti tengah, antara, atau rataa-rata (Aziz, 2004: 403). Menurut Wilbur Schrahman media sebagai teknologi informasi yang dapat digunakan dalam pengajaran. Adapun secara spesifik, yang dimaksud dengan media adalah alat-alat fisik yang menjelaskan isi pesan atau pengajaran. Sedangkan dakwah adalah segala sesuatu yang dapat digunakan sebagai alat untuk mencapai tujuan dakwah yang telah ditentukan (Syukir, 1983:63).

Yang dimaksud dengan media dakwah adalah alat yang digunakan untuk menyampaikan materi dakwah kepada mad'u (masyarakat) (Saputra, 2012: 288). Media dakwah menurut Samsul Munir dalam bukunya "Ilmu Dakwah" dibagi menjadi dua yaitu

### a. Non Media Massa

- 1). Manusia: utusan, kurir dan lain-lain
- 2). Benda: telepon, surat dan lain-lain

### b. Media Massa

- 1). Media massa manusia: pertemuan, rapat umum, seminar, sekolah, pengajian dan lain-lain
- 2). Media massa benda: spanduk, buku, selebaran, poster, folder, wayang dan lain-lain
- 3). Media massa periodic cetak dan elektronik: Visual, audio dan audio visual (Amin, 2012: 144)

Secara teologis, dakwah merupakan bagian dari ibadah, yang memiliki pesan dan tujuan yang mulia. Keberadaan dakwah di tengah kehidupan khususnya kehidupan umat beragama sudah bukanlah sesuatu yang asing. Keberadaannya sangat inhern dengan kehidupan umat Islam itu sendiri. Namun, pesan dakwah tidak akan memiliki implikasi nyata bagi masyarakat apabila tata cara atau metode dan media yang digunakan tidak tepat. Media dakwah mempunyai peranan yang sangat besar dalam menyampaikan dakwahnya. Contohnya bagaimana walisongo menggunakan budaya setempat dalam menyampaikan ajaran Islam.

Sunan Bonang dan Sunan Kalijaga menggunakan pertunjukan wayang untuk menyebarkan nilai-nilai keislaman. Didalam pertunjukan wayangnya Sunan Kalijaga menggunakan tembang yang berisi ketauhidan dan berisi pujian kepada yang maha kuasa. Masyarakat akan merasa tertarik dan masuk agama Islam dengan sukarela tanpa adanya paksaan.

## **G. Metode Penelitian**

### **1. Jenis penelitian**

Jenis penelitian ini merupakan penelitian sejarah, dengan menggunakan metode biografi. Biografi secara kualitatif merupakan studi pengalaman seorang individu yang ditulis peneliti secara ilmiah (scientific). Biografi scientific berusaha menerangkan tokohnya berdasarkan analisis ilmiah (Kuntowijoyo, 2003: 208). Peneliti menggunakan penelitian sejarah karena yang akan diulas bersifat diakronik memanjang pada waktu. Khususnya pada biografi Ki Enthus Susmono

## 2. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Tegal khususnya di Sanggar Satria Laras di Desa Bengkle, Talang, Kabupaten Tegal. Kabupaten Tegal menjadi tempat penelitian karena merupakan tempat kelahiran Ki Enthus Susmono. Sanggar Satria Laras selain menjadi tempat berkumpulnya personil Wayang Abu Nawas, juga menjadi museum wayang. Dan setelah Ki Enthus wafat ia dimakamkan di halaman mesuem wayang tersebut. Penelitian dilakukan oleh peneliti selama 2 bulan tepatnya dari tanggal 7 Januari 2020 sampai 22 Maret 2020.

Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian ini sebagai berikut :

### 1. Heuristik (pengumpulan sumber)

Heuristik merupakan proses yang dilakukan oleh peneliti untuk mengumpulkan sumber-sumber untuk menghasilkan fakta sejarah baik sumber primer maupun sekunder. Dalam pencarian sumber, peneliti mencari sumber data yaitu :

#### a. Observasi

Observasi merupakan suatu tindakan atau proses mengamati sesuatu atau seseorang dengan cermat untuk mendapatkan informasi atau membuktikan kebenaran suatu penelitian. Proses observasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data apabila sesuai dengan tujuan penelitian. Peneliti melakukan observasi di sanggar

wayang yang didirikan Ki Enthus Susmono pada tanggal 22 Oktober 2019 di Talang Kabupaten Tegal.

b. Wawancara

Wawancara dilakukan antara dua orang atau lebih melalui tanya-jawab secara langsung antara penanya dan narasumber yang dilakukan untuk bertukar informasi maupun ide yang sesuai dengan topik permasalahan, dengan tujuan Ki Enthus Susmono. Adapun peneliti melakukan wawancara dengan Ki Haryo selaku anak kandung Ki Enthus pada tanggal 22 dan 23 Januari 2020, Ki Carito selaku sepupu sekaligus murid Ki Enthus Susmono pada tanggal 7 Februari 2020, dan Bapak Zaen Komanda Banser Kabupaten Tegal pada tanggal 9 Februari 2020

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah cara yang dilakukan untuk menyediakan dokumentasi-dokumentasi dengan menggunakan bukti yang akurat dari pencatatan sumber informasi khusus dari buku, jurnal, koran, ataupun dokumen pribadi Ki Enthus Susmono.

2. Verifikasi (kritik sumber)

Verifikasi atau disebut juga dengan kritik sumber dilakukan untuk memperoleh keabsahan sumber. Kritik sumber sejarah yang dilakukan meliputi kritik intern yaitu terhadap isi dan materi. Dan kritik ektern yaitu kritik terhadap keaslian sumber-sumber yang didapat. Kritik intern adalah penilaian keakuratan atau keautentikan

terhadap materi sumber sejarah (Priyadi, 2017: 3). Dalam menganalisa suatu dokumen, peneliti harus memikirkan unsur-unsur yang relevan didalam dokumen tersebut secara keseluruhan. Unsur didalam dokumen dianggap relevan dan dapat dipercaya apabila unsur tersebut paling dekat dengan apa yang telah terjadi. Identifikasi terhadap sumber sejarah juga perlu dilakukan untuk menguji keautentikan sumber. Sedangkan kritik ektern biasanya menyangkut keaslihan bahan yang digunakan dalam pembuatan sumber sejarah seperti prasasti, dokumen dan naskah

Menurut Gilbert J. Garraghan, kekeliruan saksi pada umumnya ditimbulkan pada dua penyebab utama (Abdurrahman, 2011: 108-111). Pertama, kekeliruan sumber informasi yang terjadi dalam usaha menjelaskan, menginterpretasikan, atau menarik kesimpulan dari sesuatu sumber itu. Setiap usaha menentukan faktor yang sebenarnya juga dapat dengan mudah mengakibatkan kekeliruan. Kedua, kekeliruan dalam sumber formal, penyebabnya ialah kekeliruan yang disengaja terhadap kesaksian yang pada mulanya penuh kepercayaan, detail kesaksian tidak dapat dipercaya dan para saksi terbukti tidak mampu menyampaikan kesaksiannya secara sehat, cermat dan jujur

Atas semua penyebab kekliruan penyebab ini, kredibilitas sumber akan lebih tepat bila ditelusurinya berdasarkan proses-proses dalam kesaksian. Oleh karena itu, kritik dilakukan sebagai alat pengendalu atau pengecekan proses-proses itu seta untuk mendeteksi

adanya kekeliruan yang mungkin terjadi. Untuk itu peneliti melakukan verifikasi dari sumber yang telah didapat baik buku, jurnal, koran ataupun hasil wawancara dengan narasumber.

Penyebab ketidaksahihan isi sumber itu memang sangatlah kompleks. Selain disebabkan kekeliruan tersebut diatas, bisa juga terjadi karena perspektif sejarah, ilusi atau halusinasi dan kekeliruan yang sering terjadi dalam catatan sejarah. Dalam hal biografi peneliti dapat menemukan penyimbangan karena penulis biografi simpati kepada subjeknya sehingga cenderung melebih-lebihkan kenyataan yang sebenarnya. Penulis biografi mengurangi kelemahan-kelemahan atau kekurangan dari subjeknya untuk membentuk kesan bahwa kebesaran namanya adalah pura-pura saja. Di samping itu, penulis biografi menarik kesimpulan secara bebas. Menghadapi semua gejala demikian teknik psikoanalitik dapat membantu untuk menginterpretasikan sifat sejarah dengan cara menelusuri riwayat hidup tokoh.

### 3. Interpretasi (analisis fakta sejarah)

Interpretasi atau yang sering disebut dengan analisis fakta sejarah dilakukan oleh seseorang peneliti untuk mencapai pengertian faktor-faktor yang menyebabkan suatu peristiwa itu terjadi. Interpretasi dapat dilakukan dengan cara memperbandingkan data untuk menyingkap peristiwa-peristiwa mana yang terjadi dalam waktu yang sama. Analisis sejarah dilakukan untuk mendapatkan fakta yang dapat dipertanggungjawabkan.

Apabila terdapat sumber data yang berbeda dalam lingkup masalah yang sama maka penulis akan membandingkan antar data satu dengan data lainnya agar menjadi sinkron untuk menentukan data yang lebih mendekati kebenaran. Dalam penggunaan teori, penulis mencoba menyelaraskan data berdasarkan tema yang dibuat agar di dapat kesimpulan. Dalam hal ini peneliti melakukan interpretasi terhadap sumber-sumber yang terkait dengan riwayat hidup Ki Enthus Susmono dan wayang santrinya.

#### 4. Historiografi (penulisan sejarah)

Historiografi atau penulisan sejarah adalah langkah puncak dari metode penelitian sejarah. Dan merupakan tahap penyajian dari hasil penelitian sejarah. Jika sejarawan berhenti setelah memperoleh fakta-fakta, maka tidak ada karya sejarah, tetapi kronik, yaitu kumpulan fakta dengan angka-angka tahun keajaiban. Dalam historiografi, peneliti menyajikan dengan cara sejarah deskriptif-analisis.

### **H. Sistematika Pembahasan**

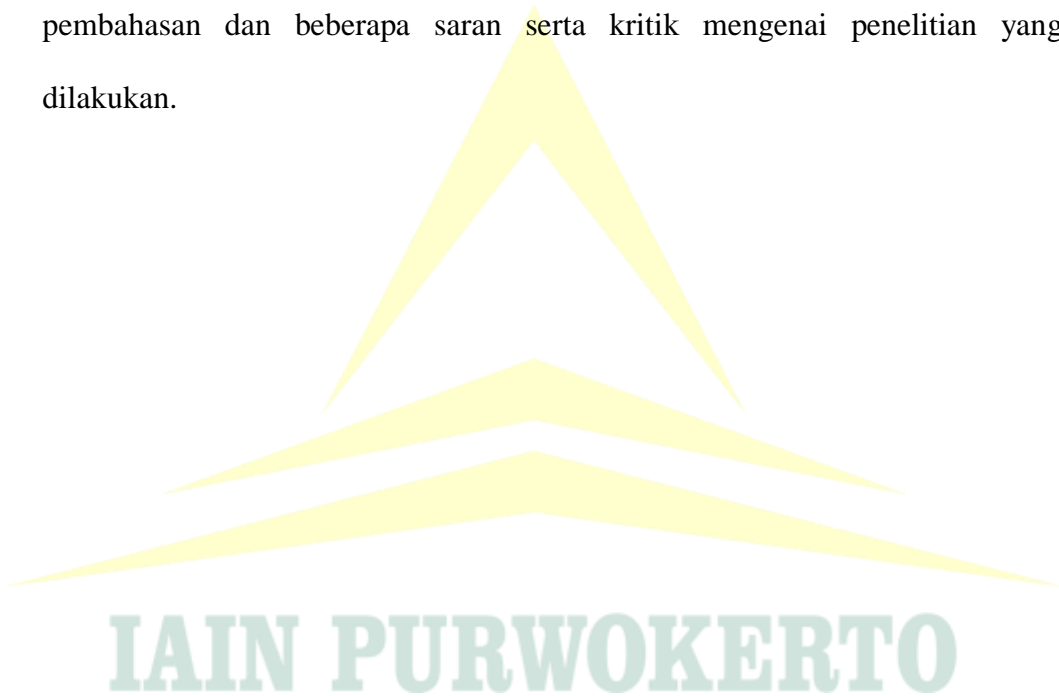
Untuk memudahkan dan memperjelas pembahasan dari penelitian ini, maka sistematika pembahasan sebagai berikut :

Bab I: Merupakan bab pendahuluan yang berisi beberapa bagian mengenai gambaran secara singkat, bab ini terdiri dari latar belakang masalah, definisi operasional, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II: Membahas mengenai riwayat hidup atau biografi Ki Enthus Susmono 1966-2018.

Bab III: Membahas mengenai dakwah Ki Enthus Susmono dalam penyebaran Islam berbasis pada budaya wayang santri.

Bab IV: Berisi Penutup, dalam bab ini nantinya akan memaparkan tentang simpulan, kritik dan saran terhadap hasil penelitian setelah menyusun beberapa bab tersebut di atas untuk dijadikan ringkasan dari semua pembahasan dan beberapa saran serta kritik mengenai penelitian yang dilakukan.





## BAB II

### BIOGRAFI KI ENTHUS SUSMONO

#### A. Keluarga Ki Enthus Susmono

Ki Enthus Susmono merupakan anak terakhir dari empat bersaudara, anak dari pasangan bapak Soemarjadiharja dan ibu Tarminah dibesarkan dari keluarga seniman. Bapaknya juga merupakan dalang wayang golek Tegal. Bahkan kakeknya, R.M. Singadimedja, merupakan dalang terkenal dari Bangelen pada masa pemerintahan Sunan Amangkurat di Mataram. Ki Enthus Susmono lahir di Tegal, tepatnya tanggal 21 Juni 1966. Di jalan Projosumarto II Bengle RT10/RW 02 Talang, Kabupaten Tegal (Haryo, 2020).

Meskipun anak terakhir, Ki Enthus tidak terlalu manja terhadap orang tuanya sejak kecil sudah dididik disiplin oleh orang tuanya. Karena selain dalang Ki Soemarjadiharja juga seorang veteran ABRI (Haryo, 2020). Ia juga anak yang lincah dan sedikit bandel sejak kecil, ia juga anak yang kreatif meski prestasinya secara akademik tidak terlalu menonjol. Namun sejak anak-anak Ki Enthus memiliki kepribadian yang mudah bergaul dengan teman-temannya.

Pada tahun 1990 Enthus Susmono menikah dengan gadis pilihannya sendiri yang bernama Romiyati, perempuan asli Brebes. pernikahannya dengan Romyati melahirkan dua orang anak laki-laki yang bernama Firman Jendra Satria dan Firman Haryo Susilo. Mereka menempati rumah peninggalan Soemarjodiharjo di Desa Dampyak Kecamatan Kramat, Kabupaten Tegal (Haryo, 2020). Namun pernikahan tersebut hanya bertahan lima tahun, pada

tahun 1995 mereka bercerai karena sudah tidak adanya kecocokan (Rizka, 2017: 22).

Setelah menduda selama dua tahun kemudian Ki Enthus Susmono memutuskan untuk menikah lagi. Pada tahun 1997 Enthus menikah lagi dengan gadis yang bernama Nurlaela. Nurlaela adalah anak dari guru spiritualnya bernama Sukiman Tamid (Carito, 2020). pernikahannya dengan Nurlaela tanpa proses pacaran layaknya orang-orang yang ingin membangun rumah tangga zaman sekarang. Enthus Susmono mempunyai konsep bahwa tresno jalaran soko kulino yaitu cinta akan tumbuh dengan sendirinya seiring jalannya waktu. Pernikahan Enthus Susmono dengan Nurlaela dikaruniai dua orang anak yakni Firma Nurjanah dan Firman Jafar (Rizka , 2017: 22).

## **B. Pendidikan Ki Enthus Susmono**

Ki Enthus Susmono mengenyam pendidikan di Sekolah Dasar Negeri Dampyak Kecamatan Kramat, Tegal pada tahun 1973-1979 (Harno, 2020). Kemudian pada tahun 1979-1981 Ki Enthus melanjutkan sekolah di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Tegal, diumur yang dikatakan sangat muda bakatnya dalam seni pewayangan sudah semakin terlihat (Rizka, 2017). Sehingga kemudian tanpa sepengetahuan bapaknya Ki Enthus menekuni karawitan dengan guru keseniannya, Mawardi dan Prasetya secara metodik. Bukan hanya karawitan ia juga mulai melatih teknik sabetan wayang.

Setelah lulus Sekolah Menengah Pertama kemudian ia melanjutkan pendidikannya di SMA Negeri 1 Tegal (1982-1985). Ia termasuk murid yang aktif di kegiatan ekstrakurikuler di sekolah seperti kegiatan pramuka dan teater.

Dalam kegiatan ekstra pramukalah Enthus susmono mulai mendalang pertama kali, tepatnya di acara lomba karya penegak pandega. Alat yang dipakai sangat sederhana, ia mendalang dengan menggunakan wayang dari batang pohon pisang yang ia buat sendiri. Dan bermodalkan iringan gamelan yang berasal dari mulutnya sendiri serta layar diikatkan pada tongkat pramuka yang dipegangi oleh teman-temannya. Pementasannya mendapat apresiasi dan sambutan yang baik dari guru-guru dan teman-temannya yang menyaksikan.

Dihadapan teman-temannya ia memang di segani tentang pengetahuan seni seperti teater, menyanyi, dan menggambar. Selain sering ikut pementasan bapaknya mendalang, hampir setiap ada pementasan wayang dari dalang lain juga disaksikannya sehingga dari sinilah ia mengamati dan mempelajari bagaimana caranya mendalang dengan baik. Selain itu ia juga berlatih secara serius kepada Sugiono Siswotjarito (Banyumas) dan Ki Gunawan Suwati (Slawi), dan juga aktif mendengarkan kaset komersial rekaman pekeleran Ki Nartosabdo (Semarang) dan Ki Anom Suroto (Surakarta).

Saat kelas dua SMA, dengan keinginan yang kuat untuk pertama kalinya Ki Enthus Susmono mendalang dengan diiringi karawitan asli. Di acara lustrum kelima Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Tegal, yang dilaksanakan pada tanggal 24 Agustus 1983 . Ia menyajikan pakeliran ringkas selama 4 jam dengan lakon Gatutkaca Winisudha, yang diiringi oleh kalaborasi karawitan dan band oleh teman-teman SMA-nya. Pementasan ini disaksikan langsung oleh bapaknya yang kemudian ia diwisuda sebagai seorang dalang. Akhirnya Ki Soemarjadiharja mengizinkan anaknya menjadi dalang, Ki Enthus Susmono

dijinkan untuk mendalang tak lepas dari peran gurunya yakni Mawardi, gurunya inilah yang meminta langsung kepada Soemarjodiharjo agar Enthus Susmono diijinkan untuk mendalang.

Setelah 6 bulan diwisuda Ki Enthus mengalami kesedihan yang dalam dengan meninggalnya bapaknya, tepatnya pada tanggal 10 Februari 1984. Ternyata bapaknya meninggalkan pekerjaan pentas yang belum sempat dilaksanakan, sementara uang muka sudah terlanjur diterima ibunya. Dengan bekal keberanian ia mempunyai inisiatif menggantikan peran ayahnya sebagai dalang wayang. Sejak saat itu dalang menjadi profesi untuk menyambung hidup keluarganya. Dari ia juga mulai giat dalam mempelajari kiat-kiat yang belum pernah ditampilkan dalam perkeliran wayang kulit maupun golek.

Pada tahun yang sama yaitu 1984, Ki Enthus mewakili Kabupaten Tegal mengikuti lomba pekeliran dalang remaja se-Jawa Tengah yang diselenggarakan PEPADI di Klaten. Dalam lomba tersebut ia menyajikan lakon Brajadenta Mbalela, namun sayangnya ia hanya bisa mendapatkan juara harapan dua. Meskipun demikian, hasil tersebut tidak membuatnya putus semangat untuk menjadi dalang profesional. Sebaliknya justru dijadikannya motivasi untuk berlatih lebih giat lagi, ia semakin aktif datang ke kampus ASKI Surakarta untuk meminta saran, pendapat serta contoh-contoh teknik pakeliran yang baik kepada Ki Manteb Soedarsono (Hariyanto 2019:92) . Dari Sekolah Menengah Pertama ia sudah mengagumi Ki Manteb Soedarsono dalam hal kreasi sabetan dan pemakaian unsur modern dalam pergelaran wayang.

### C. Ki Enthus dalam Bidang Sosial dan Keagamaan

Sejak kecil Ki Enthus Susmono dididik dengan disiplin yang tinggi. Hal ini tidak lepas dari profesi bapaknya, selain menjadi dalang wayang golek Soemardiharja juga merupakan veteran tentara (Haryo, 2020). Ia juga merupakan anak yang aktif dan hambel atau mudah bergaul dengan teman-temannya. Sejak menduduki Sekolah Menengah Pertama ia sudah aktif dikegiatan ekstrakurikuler bahkan ini berlanjut saat Ki Enthus Susmono menginjak di Sekolah Menengah Atas. Ia aktif di berbagai organisasi seperti Pramuka dan Teater (Rizka, 2017). Faktor lain yang membentuk karakternya dalam bersosialisasi dengan banyak orang adalah keseringannya mengikuti bapaknya mendalang.

Sebagai seorang dalang wayang santri, dalam pementasan wayangnya ia dikenal sebagai dalang yang cerita-ceritanya mengandung nilai Islam. Secara riwayat pendidikan agama Ki Enthus tidak pernah di pondok pesantren. Sejak kecil ia hanya belajar Al-qur'an di kyai desannya (Carito, 2020). Sebagai seorang yang mudah bergaul dengan siapapun ia memiliki pertemanan yang luas. Pertemanan yang luas ke sesama dalang menjadi jembatan untuk dapat tukar pikiran dan ilmu tentang ilmu pewayangan. Ia juga berteman dengan siapapun dari masyarakat kelas atas ataupun bawah sekalipun (Anggraini 2019:7). Seperti petani, buruh, tukang becak, preman, nelayan, kyai dan sebagainya. Bahkan ketika masih muda menurut Ki Carito, Ki Enthus Susmono juga seorang manusia dulu juga pernah *mbeling* ikut minum dengan teman-temannya yang notabennya seorang preman (Carito, 2020).

Bagi Ki Enthus Susmono ngaji atau *ngilmu* itu tidak harus di pondok pesantren. Kita dapat pembelajaran bisa dengan siapapun seperti dengan tukang becak bisa diambil pembelajaran kesabarannya, dengan petani bisa diambil keuletannya. Bahkan dengan pemabok juga bisa diambil pelajaran yang solidaritasnya tinggi kepada teman dan mudah memberi (loman) ketika iuran untuk membeli sebotol minuman. Dan dengan serawung dengan masyarakat secara luas menurutnya, tahu keluhan masyarakat dan bisa dijadikan rujukan untuk menjadi materi wayang santrinya (Harno, 2020).

Selain menjadi dalang Ki Enthus Susmono juga merupakan aktivis aktivis 98. Dalam pementasan wayangnya tak jarang ia mengkritik kebijakan pemerintahan orde baru sehingga banyak pemuda khususnya mahasiswa yang suka dengan dalang *edan* ini. Bahkan pada tahun 1996 ia pernah dipanggil ke Mabes Polri untuk dimintai keterangan karena dianggap melakukan tindakan yang tidak menyenangkan (Carito, 2020). Namun pemanggilan itu tidak sampai ke pengadilan karena tidak memiliki dasar dan bukti yang kuat (Carito, 2020). Ki Enthus Susmono memang aktif diberbagai organisasi khususnya di Badan Otonom Nahdlatu Ulama khususnya Anshor. Pada tahun 2010 ia diamanahi sebagai Ketua Banser Kabupaten Tegal (Harno, 2020). Ia juga pernah menjadi Wakil Ketua Lembaga Seni Budaya Muslimin (Lesbumi) PBNU.

Setiap kali ia mendalang di suatu daerah ia selalu menyempatkan waktu untuk bersilaturahmi kepada kyai-kyai NU yang ada di daerah tersebut. Dengan jabatannya sebagai Ketua Banser Kabupaten Tegal ia banyak meminta

wejangan atau pendapat kyai-kyai NU baik untuk diri pribadi, kemajuan organisasi dan juga meminta masukan terkait materi- materi keislaman yang ia bawakan di pementasan wayang santrinya.

Tidak hanya di organisasi kemasyarakatan Islam saja, ia juga pernah menjadi Ketua Persatuan Pedalangan Indonesia dan Ketua Dewan Kesenian Kabupaten Tegal. Ki Enthus Susmono juga pernah aktif di lembaga seni bela diri yakni Inkai dan Perisai Diri Kabupaten Tegal (Puspa Fitri, 2017: 6). Setelah ia mencetuskan wayang santri pada tahun 2011 ia secara metodologi belajar nahwu shorof dan mengaji dengan kyai Mahfudz.

#### **D. Kiprah Ki Enthus Susmono di Pewayangan**

Setelah lulus dari Sekolah Mengah Atas Negeri 1 Tegal pada tahun 1985, Ki Enthus Susmono tidak dapat melanjutkan pendidikannya di perguruan tinggi. Hal ini karena tidak adanya biaya, sebenarnya ia sudah diterima di Universitas Sebelas Maret (UNS) Solo di Jurusan Biologi lewat jalur penulusuran minat dan kemampuan (PMDK). Selain itu ia juga sempat mendaftar di ABRI sesuai dengan harapan bapaknya namun tidak diterima (Haryo, 2020). Untuk membantu memenuhi kebutuhan keluarga Ki Enthus Susmono selain mendalang dari panggung ke panggung. Sejak saat itu perlahan namun pasti ia dikenal sebagai dalang muda. Selain itu ia juga bekerja menjadi penyiar sekaligus penata musik dan pemain teater di RSPD (Radio Siaran Pemerintah Daerah) Tegal. Namun ternyata belum cukup untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, ia mencari penghasilan tambahan dengan menjadi buruh,

natah, dan nyungging wayang golek di berbagai tempat dalang wayang golek yang memerlukan jasanya.

Secara pendidikan informal mendalami Ilmu wayang Ki Enthus Susmono secara serius ditempuh dalam kurun waktu 1984-1990. Ia belajar teknik sabet dan pakeliran dengan Bambang Suwarno dan Ki Manteb Soedarsono dalang asal Surakarta. Di tahun 1987 ia juga mulai mendalami seni pedalangan secara luas dengan budayawan pemerhati wayang yakni Gendon Humardani. Atas ketekunannya dalam memperkaya ilmu pedalangan Ki Enthus Susmono pada tahun 1988 ia berhasil menjadi juara I lomba dalang remaja se Jawa Tengah yang diselenggarakan di Klaten ( Haryanto, 2019: 92).

Dalam kejuaraan itu ia menyajikan naskah lakon Ciptaning yang berisi tentang kresna dan Arjuna. Naskah ini disusun oleh gurunya yaitu Bambang Suwarno. Meskipun sudah berhasil menjadi juara I namun Ki Enthus Susmono tidak merasa puas dan berhenti belajar. Selama kurun waktu 2 tahun yakni di tahun 1990-1992 ia mempelajari wayang kulit dan wayang golek Cirebonan pada dalang Bahari, Basari, dan Suteja. Bahkan ia juga berguru secara langsung dengan dalang wayang golek sunda tersohor, yakni Ki Asep Sunandar (Emerson, 2016).

Keberhasilannya menjadi juara I dalang remaja se-Jawa Tengah membuat namanya sebagai dalang muda menanjak. Dan kemudian ia diminta untuk tampil dalam pertunjukan wayang kulit dua arah yang diselenggarakan oleh Pantap. Pertunjukan ini dilakukan di halaman kantor Sekertaris Wilayah Daerah Jawa Tengah di Semarang dan ditayangkan secara langsung oleh TVRI



Stasiun Semarang dari tahun 1994-1998 (Ahmad Bukhori dan Parwata, 2018: 101).

Ki Enthus Susmono memang memiliki karir yang semakin menanjak, namun karena kontroversialnya yang dianggap keluar dari pakem sebagai seorang dalang. Dengan caranya yang mendalang menggunakan bahasa tegalan, yang tak jarang ia menggunakan kata-kata yang kasar, tabu, dan kotor, hal ini mengakibatkan banyak pihak khususnya para dalang di Indonesia yang kontra atau tidak setuju dengan caranya mendalang dan sedikit yang pro terhadapnya. Sehingga munculnya stigma Ki Enthus Susmono merupakan dalang edan. Ia dikenal sebagai dalang gragag campuran yang memiliki kekuatan verbal serta permainan visual menonjol yang berani menggunakan permainan bahasa, pisuhan atau umpatan, jorok, tabu, kasar namun justru hal itu yang membuat ia berhasil memukau banyak orang (Hariyanto, 2019:65).

Upaya itu ia lakukan sebagai proses melakukan pencarian dan menyuarakan kebaruan gragag, sebagai ekspresi kritisnya terhadap legitimasi gaya-gaya istanasentris pada dua gragag besar keraton Jawa, Yogyakarta dan Surakarta. Kebosanan Ki Enthus Susmono pada tekanan pedalangan tradisi istanasentris dua gragag besar tersebut, ia kritisi dengan upaya pencarian yang melahirkan wacana kebaruan. Di antaranya membuat dan membangun penanda-penanda baru dengan cara bermain-main dan memainkan idiom lain di luar pakem tradisi dua gragag besar, mencampur dan mengkombinasikan sebagai penanda kebaruan.

Idiom-idiom ini meliputi bentuk wayang, gaya dan model sunggingan wayang, tata cara panggung yang meliputi penataan instrumen orkestra gamelan, gaya musikal iringan, kelir, kostum dalang dan pengrawit, bahkan tata cara mendalang yang kemudian bisa dikatakan menjadi penanda kebaruan gragag (Haryanto, 2019: 65). Kebaruan ini yang kemudian berhadapan dengan dua gragag tersebut yang menimbulkan tanggapan kontroversial. Bahkan tidak jarang Ki Enthus Susmono menyindir pemerintah dalam pementasannya.

Atas kontrovesialnya ia kemudian mendapatkan cekalan diberbagai daerah karena dianggap keluar dari pakem. Tata caranya dalam mendalang dengan menggunakan bahasa yang kotor dianggap tidak sopan. Ki Enthus Susmono dicekal diberbagai daerah seperti Yogyakarta, Solo, dan Jawa Timur. Tercatat pada tanggal 13 Juni 2001, saat itu Ki Enthus Susmono akan menggelar pertunjukan wayang di Jawa Timur. Pementasannya terancam akan di demo oleh masa yang mengatasnamkan penggemar wayang kulit dari Surabaya dan Blitar (Ahmad Bukhori dan Parwata, 2019: 106). Ia dianggap terlalu banyak mengumbar caci maki terhadap pihak lain tanpa alasan yang jelas. Sekelompok penggemar wayang itupun siap mendemo dan membubarkan pertunjukan wayang Ki Enthus Susmono apabila masih masih menggunakan kata-kata kotor dan mengandung ujaran kebencian. Bahkan kelompok tersebut sudah menggumpulkan 150 tanda tangan persetujuan dari berbagai penggemar wayang di Jawa Timur (Carito, 2020).

Meskipun mendapat kencaman di berbagai daerah ia tetap teguh dengan pendiriannya. Dan menunjukkannya dengan prestasi dan karya-karyanya. Atas

kerja kerasnya ia mendapatkan berbagai prestasi dan penghargaan diantaranya:  
(Rizka, 2017)

1. Juara 1 Festival Dalang Remaja tingkat Jawa Tengah di Wonogiri (1988).
2. Dalang terbaik se-Indonesia dalam Festival Wayang Indonesia (2004).
3. Dalang terbaik se-Indonesia dalam Festival Wayang Indonesia (2005).
4. Gelar Doktor Honoris Causa bidang seni budaya dari Laguna College of Bussines and Arts, Calamba, Philippines (2005).
5. Pemuda Award Tahun bidang Seni dan Budaya, dari DPD HIPMI Jawa Tengah (2005).
6. Memecahkan Rekor Muri sebagai dalang terkreatif dengan menampilkan kreasi jenis Wayang terbanyak 1491 wayang (2007).
7. Mewakili Indonesia dalam event Festival Wayang Internasional di Denpasar, Bali (2008).
8. Seniman berprestasi Upakarti Reksa Menggala Budaya dari Unnes, dalam rangka acara Dies Natalis Unnes (2017).

Bukan hanya prestasi dan penghargaan Karya-karya wayang Ki Enthus Susmono juga ada beberapa yang dimuseumkan baik di museum nasional maupun museum internasional dan juga di pameran diberbagai event pameran diantaranya:

1. Karya-karya yang di museumkan
  - a. Tropen Museum di Amsterdam, Belanda.
  - b. Museum of Internasional Folk Arts (MOIFA) di New Mexico
  - c. Museum Wayang Walter Angts di Jerman

## 2. Pameran wayang

- a. Pameran Wayang bertajuk *Wayang adalah Rohku* dalam rangka Dies Natalis STSI Surakarta (2003).
- b. Pameran Wayang Grand Launching *Wayang Rai Wong* di Galeri Seni Rupa Taman Budaya Jawa Tengah, Surakarta (2006).
- c. Pameran Wayang Rai Wong, di Galeri Merah Putih, Balai Pemuda Surabaya (2006).
- d. Pameran Wayang Rai Wong dalam Pekan Wayang Kebangsaan, di Galeri Cipta II TIM-Jakarta (2007).
- e. Pameran bersama Wayang Indonesia, diselenggarakan oleh Museum Wayang Indonesia, di Jakarta (2007).
- f. Pameran Wayang Superstar The Theater World of Ki Enthus Susmono, 29 Januari sampai 30 Juni 2009, di Tropen Museum-Amsterdam, Belanda.
- g. Pameran wayang budaya pesisir, yang menampilkan wayang Rai Wong, Wayang Planet, Wayang Pesisiran, di Universitas Negeri Semarang (UNES) 26 Oktober-02 November 2016.
- h. Pameran wayang dalam rangkaian Jogja International Heritage Festival 2017, dengan judul Wayang: Lakon Tanpa Batas, 05 November 2017.
- i. Pameran wayang yang bertajuk ENTHUSiasme Susmono di galeri RJ. Katamsi Institut Seni Indonesia (ISI) 11 November 2016.

Menurutnya ini bukanlah hal yang keluar dari pakem, jika mereka menyebut itu adalah tindakan nyleneh bagi Ki Enthus Susmono yang ia lakukan adalah bagian dari pembaharuan atau inovasi. Contoh pembaharuan

yang ia lakukan adalah pembuatan tokoh wayang modern. Yang biasanya dalang menggunakan tokoh wayang yang bersumber dari cerita-cerita Jawa yakni Ramayana dan Mahabarata, Ki Enthus membuat tokoh seperti Superman, Batman, Satria Baja Hitam dan lain-lain. Hal ini ia lakukan karena keresahannya mengenai keberlanjutan seni wayang itu sendiri. Dimana pertunjukan wayang identik dengan orang tua dan jarang sekali yang menonton adalah pemuda ataupun anak-anak. Bagaimana penerus bangsa mengerti tentang budaya sendiri yakni seni wayang itu sendiri.

Kepedulian dan perhatiannya terhadap seni tradisional khususnya pada sarana utama perkeliranan wayang sangat besar. Meskipun mendapat kritikan dari berbagai dalang dan para pecinta wayang kulit terkait kontroversialnya ia tetap konsisten dengan inovasi-inovasi yang ia lakukan. Ia bahkan tidak puas dengan tokoh-tokoh wayang yang sudah ada, ia kemudian mengembangkan tokoh-tokoh wayang baik tradisi maupun menciptakan yang baru. Hal ini ia lakukan agar pertunjukan wayang tidak terlihat monoton sehingga generasi muda tertarik.

Ia menciptakan tokoh-tokoh wayang dengan menyesuaikan masa kini, sebab tokoh-tokoh pewayangan seperti Werkudara, Gatut Kaca, Arjuna dan lainnya mulai terdesak dengan hadirnya tokoh-tokoh fiktif diluar dari budaya Indonesia. Seperti tokoh-tokoh superhero yang muncul misalnya Superman, Batman dan lain sebagainya. Bukan hanya tokoh superhero, munculnya kartun-kartun ditelivisi juga menarik bagi anak-anak Indonesia seperti Tom and Jerry, Doraemon, Ninja Boy, Upin dan Ipin serta Sinchan. Untuk itu kemudian KI

Enthus Susmono menjadikan tokoh-tokoh masa kini dalam bentuk wayang. Agar anak-anak dan generasi muda tetap berminat dalam seni wayang dan menjadi generasi yang mau mempelestarikannya. Kemudian tokoh-tokoh yang telah diciptakan dikenalkan kepada anak-anak dengan setiap hari sabtu pagi Ki Enthus Susmono mengajari anak-anak bermain wayang. Dalam mengajarkan kepada anak-anak ia membebaskan anak-anak bermain sesukannya sehingga anak-anak merasa senang untuk memainkannya (Carito, 2020).

Berikut adalah karya-karya wayang Ki Enthus Susmono: (Rizka, 2017: 51-52).

1. Wayang Supermen (1996).
2. Wayang Gathutkaca Terbang (1996).
3. Wayang Satria Baja Hitam (1996). Wayang Sumo (1996)
4. Kayon Ganesha (1998)
5. Wayang Dasamuka (1998)
6. Wayang Indrajid (1998)
7. Wayang Patih dan Tumenggung (1998)
8. Wayang Yuyu Rumpung (1999)
9. Kreta Jaladara (1999)
10. Kreta Jatisura (1999)
11. Wayang Limbuk dan Suaminya (1999)
12. Baris Kampak (1999)
13. Kayon Hawa Bayu (1999)
14. Kayon Masjid (2000)

15. Wayang Pandawa (2000)
16. Kayon Ganesha Kecil (2000)
17. Kayon Liong (2000)
18. Wayang Prayungan (2000)
19. Wayang Batman (2001)
20. Wayang Alien (2001)
21. Wayang tokoh-tokoh politik (2001)
22. Wayang Teletubies (2001)
23. Wayang planet (2001)
24. Kayon Loteng (2001)
25. Wayang Osama bin Laden (2002)
26. Wayang Inul (2003)
27. Wayang Wali (2004)
28. Wayang Rai Wong (2005-2006)
29. Wayang Kebangsaan (2006)
30. Wayang Gunungan Harry Potter (2006)
31. Wayang Walisanga (2006)
32. Wayang Goerge Bush (2006 dan 2008)
33. Wayang Saddam Husein (2006 dan 2008)
34. Wayang Gunungan Tsunami Aceh (2006)
35. Wayang Simphony (2007)
36. Wayang Blong (2007)
37. Wayang Minimalis (2007)

38. Wayang Barrack Obama

#### **E. Ki Enthus Susmono dalam Dunia Politik**

Karena namanya yang semakin kondang sebagai dalang yang nyentrik, ia dikenal dari segala lapisan masyarakat. Hal ini menjadi modal tersendiri dalam kiprahnya dalam dunia politik. Awalnya sebagai seorang dalang ia sering menyisipkan kritikan terhadap penguasa dan kebijakan-kebijakan pemerintah. Dengan ciri khasnya menggunakan kata-kata yang vulgar dan cenderung kotor. Sampai ia sempat meminta pendapat kepada gurunya yakni Kyai Amir Tegalkubur Lebaksiu, terkait keresahanya terhadap Pemerintah Kabupaten Tegal.

Mendengar keluhan dari Ki Enthus Kyai Amir kemudian menanggapi. “aja kur ngomong ning mburi, nyacak nyemplung natani sing ora apik” (jangan cuma bisa mengkritik dibelakang sekali-kali coba nyebur untuk memperbaiki). Mendengar perkataan gurunya Ki Enthus termotivasi untuk berkiprah di dunia perpolitikan (Haryo, 2020). Pada tahun 2008 menjelang gelaran pilkada Kabupaten Tegal, ia menjadi tim sukses pasangan calon bupati Andika Regalita dan Dulbasir. Namun pasangan yang didukungnya kalah dari pasangan Agus Riyanto dan Herry Soelistyawan. Pasangan ini yang diusung oleh Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan (PDIP).

Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan (PDIP) sukses mendominasi setiap agenda politik di Kabupaten Tegal dimulai dari kemenangan pasangan Agus Riyanto dan M. Hammam pada pilkada 2004-2009. Hingga kembali



memenangkan Pilkada 2009-2012 lewat pasangan Agus Riyanto dan Hery Soelistiawan

No	Nama Pasangan Calon Bupati dan Wakil Bupati Kabupaten Tegal 2008	Jumlah Suara	Persentase (%)
1	Agus Riyanto, S..Sos, MM dan Moch Hery Soelistiawan S.H, M. Hum	261.86	42.68%
2	Hj. Andika Regalita dan Dulbasir SH	190.07	30.98%
3	H.A. Ghautsun, S.Sos dan Drs. Abdul Fikri, MM	55.7	9.08%
4	M. Hammam, S. Ag, MM dan Dimiyati, SE, MM.	105.93	17.26%

Sumber : Dokumen KPUD Kabupaten Tegal, 2008.

Dalam proses pilkada tersebut, sempat terjadi ketegangan antara massa pendukung Agus Riyanto Moch Hery dan massa pendukung pasangan calon bupati nomer urut dua Andika Regalita dan Dul Basir. Para simpatisan pendukung pasangan calon Bupati Agus Riyanto Moch Hery menuding bahwa tim sukses Andika Regalita dan Dul Bassir melakukan kecurangan dengan membagi-bagikan kebutuhan pokok kepada warga. Tidak mau kalah sehati setelahnya tim sukses pasangan calon Andika Regalita dan Dulbasir melaporkan balik tim sukses pasangan Agus Riyanto dan Moch Hery (dinamikappp.blogspot.com, 2008: 10)

Dengan mendatangi kantor panitia pengawas tim sukses pasangan calon bupati Andika Regalita dan Dulbasir mendesak untuk melaporkan dugaan

politik uang yang dilakukan tim sekses Agus riyanto Moch Hery. Hingga puncaknya waktu penghitungan suara, beberapa massa dengan mengatasnamakan relawan pendukung pasangan Calon Bupati Andika Dulbasir mendatangi Komisi Pemilihan Umum (KPU) Kabupaten Tegal. Kemudian terjadi tindakan anarkis dengan merusak pagar Stasiun Radio Citra Pertiwi Fm, kemudian memaksa pegawai untuk menyiarkan hasil pilkada sedangkan pada saat itu stasiun radio dalam keadaan off.

Ki Enthus Susmono yang kebetulan ikut serta dalam massa tersebut kemudian dijemput polisi dikediaamannya setelah P21 terkait kasus penghasutan massa. Menurut pengakuannya sebenarnya ia hadir justru untuk ikut menenangkan massa. Namun, Ki Enthus Susmono akhirnya divonis selama dua bulan 15 hari dipotong masa tahanan dalam sidang kasus perusakan Kantor Radio Citra Pertiwi FM di Pengadilan Negeri (PN) Slawi, Kamis (15/11) (Haryo, 2020). Ia dinyatakan terbukti bersalah secara sah dan meyakinkan oleh majelis hakim. Enthus Susmono dinyatakan telah melanggar pasal 335 KUHP ayat 1 ke 1 junto pasal 55 KUHP tentang perbuatan tidak menyenangkan. Dalam putusan yang dibacakan ketua majelis hakim, Mula Pangaribuan SH.

Selama berada dalam tahanan di Lembaga Pemasyarakatan Enthus Susmono bersosial baik dengan narapidana lainnya. Terbukti ia sempat mengajari beberapa narapidana untuk memainkan musik gending. Hal ini dilakukan saat didalam sel ia merasa bosan dan sedikit frustasi berawal dari perasaan itulah kemudian ia membawa peralatan gendingnya ke lapas. Para

napi yang dilatih memainkan gending kemudian setelah 1,5 bulan mampu memainkan gending dengan baik. Meskipun menjadi nara pidana selama 2 bulan 15 hari tidak membuat kepopulerannya luntur di mata masyarakat.

Kejadian ini yang kemudian membuat Ki Enthus Susmono bertekad akan terus berjuang di dunia politik. Hingga ia kemudian memantapkan diri untuk maju menjadi calon Bupati Tegal pada pilkada selanjutnya. Ia juga ingin membuktikan kepada lawan-lawan politiknya yang pernah membuatnya masuk dalam penjara. Pada gelakran Pemilihan Kepala Daerah Kabupaten Tegal tahun 2013 ia memutuskan maju mencalonkan diri menjadi bupati Tegal.

Awalnya Ki Enthus Susmono mencalonkan diri melalui jalur independen. Bahkan ia sempat mengumpulkan dukungan KTP masyarakat Kabupaten Tegal. Tercatat sampai 115 ribu KTP terkumpul, tapi setelah diverifikasi menjadi 93 ribu. Namun, karena ia dekat dengan organisasi kemasyarakatan NU bahkan ia menjabat sebagai Ketua Banser Kabupaten Tegal ia akhirnya maju melalui Partai Kebangkitan Bangsa. Majunya menjadi calon bupati juga tak lepas dukungan dari guru-guru spirituanya dan masyarakat yang tidak lain sebagian besar penggemarnya. Pada gelaran pilkada Kabupaten Tegal Ki Enthus Susmono didampingi Umi Azizah sebagai wakilnya yang pada saat itu merupakan Ketua Muslimat Nahdatul Ulama Kabupaten Tegal. Langkah berikutnya kemudian Ki Enthus Susmono dan Umi Azizah mendeklarasikan sebagai bakal pasangan calon (Bapaslon) Bupati dan Wakil Bupati yang diusung DPC PKB diselenggarakan di Lapangan Ekoproyo, Kecamatan Talang. Dalam deklarasi tersebut langsung dihadiri oleh sejumlah

tokoh nasional, wilayah maupun daerah, disamping puluhan ribu massa Nahdatul Ulama dan PKB (Partai Kebangkitan Bangsa).

Pada pemilihan kepala daerah (Pilkada) Kabupaten Tegal 2013 diikuti oleh 5 pasangan calon Bupati dan wakil bupati yakni Enthus Susmono dan Umi Azizah yang diusung oleh Partai Kebangkitan Bangsa (PKB), Moh. Edi Utomo dan Abasari yang diusung oleh Partai Persatuan Pembangunan (PPP) dan Golkar, Himawan Kastawa dan Budi Sutrisno diusung oleh Gerindra, Demokrat, Partai Amanat Nasional (PAN) dan Partai Karya Peduli Bangsa (PKPB) , Rojikin AH dan Budhiharto, dan yang terakhir Abdul Fikri berpasangan dengan Kahar Mudakir. Enthus Susmono berlatar belakang seorang dalang berpasangan dengan Umi Azizah yang merupakan ketua Muslimat Nahdatul Ulama Kabupaten Tegal. Enthus Susmono dan Umi Azizah diusung oleh Partai Kebangkitan Bangsa (PKB). Pasangan Himawan Kastawa dan Budi Sutrisno diusung Partai Demokrat, Gerindra, dan PKPB (Partai Karya Peduli Bangsa), Rojikin A.H dan Budhiharto diusung Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan (PDIP), dan Abdul Fikri dan Kahar Mudakar diusung oleh Partai Kesatuan Sejahtera (PKS), Hanura, Partai Buruh dan PKNU (<https://regional.kompas.com>, 2013).

Ki Enthus Susmono dan Umi Azizah yang tidak lain berlatar belakang NU mendapat dukungan kuat dari banyak kyai-kyai desa dan beserta stakeholder Nahdhatul Ulama (NU). Hal ini terbukti dengan adanya deklarasi dukungan yang di gelar di Ponpes Karangjati, Kecamatan Tarub. Deklarasi Dukungan untuk Enthus Susmono dan Umi Azizah semakin bertambah kuat.

Ketika dalam sebuah kegiatan Halaqah di Gedung Nahdatul Ulama Slawi, sebanyak 999 kyai yang tersebar di sejumlah desa di Kabupaten Tegal sepakat mendukung pasangan calon bupati dan wakil bupati Enthus Susmono dan Umi Aziah.

Dalam setiap kampanye pasangan Ki Enthus Susmono dan Umi Azizah selalu mengorasion kepada masyarakat untuk menolak politik uang. Ia mengatakan bahwa politik uang hanya akan merusak sendi-sendi demokrasi dan merusak kehidupan berbangsa dan bernegara. Namun sayangnya realita dilapangan terdapat 13 pelanggaran kampanye hitam yang masuk ke Panwaslu Kabupaten Tegal. Pelanggaran tersebut tentu merugikan bagi beberapa pasangan, adapun 13 pelanggaran tersebut meliputi kampanye hitam (black campaign), politik uang (money politic) dan penggunaan fasilitas negara. Strategi kampanye yang dilakukan Ki Enthus Susmono dan Umi Azizah cukup berhasil. Dengan menggunakan media pementasan wayang, Ki Enthus Susmono menerima undangan pementasan wayangnya dengan tidak dipungut biaya (Harno, 2020). Disetiap pementasan wayang inilah ia gunakan juga sebagai media kampanye untuk menyampaikan visi misinya. Setiap agenda kampanyenya dengan menggunakan wayang selalu dihadiri puluhan ribu masyarakat yang mendukungnya.

Hasil Pemilihan Kepala Daerah Kabupaten Tegal 2013 akhirnya dimenangkan oleh pasangan calon Ki Enthus Susmono dan Umi Azizah. Dengan perolehan suara 233318 (35.21%). Pasangan Ki Enthus Susmono dan Umi Azizah berhasil unggul dari pasangan calon terberatnya yakni dr. Edi

Utomo dan Abasari. Hasil quick count awalnya pasangan Edi Utomo dan Abasari unggul dari pasangan Ki Enthus Susmono dan Umi Azizah dengan selisih suara 20%. Namun hasil rekapitulasi Komisi Pemilihan Umum Kabupaten Tegal menunjukkan keunggulan pasangan Ki Enthus Susmono dengan selisih 12% suara dari pasangan calon dr. Edi Utomo dan Abasari.

No	Nama Pasangan Calon Bupati dan Wakil Bupati Kabupaten Tegal 2013.	Jumlah Suara	Persentase (%)
1	H. Rojikin AH, SE dan H. Budhiharto, SH, MM.	116234	17.54%
2	R. Himawan Kaskawa, SH, MH dan dr. Budi Sutrisno, M. Kes	44189	6.67%
3	Drs. H. Abdul Fikri, MM dan Drs. Kahar Mudakir	45463	6.87%
4	Enthus Susmono dan Dra. Hj. Umi Azizah	233318	35.21%
5	dr. H. Moh. Edi Utomo dan Drs. H. Abasari, M. Hum	223436	33.71%

Sumber: Dokumen KPUD Kabupaten Tegal, 2013.

Namun dari pihak tim kampanye pasangan calon dokter Edi-Abasari menyatakan keberatannya dengan penetapan hasil rekapitulasi yang dilakukan oleh Komisi Pemilihan Umum (KPU) Kabupaten Tegal. Tim sukses pasangan Edi Abasari menilai dan beranggapan terdapat berbagai kejanggalan dalam proses pemungutan dan penghitungan suara dari mulai TPS, PPS, PPK hingga rekapitulasi penetapan ditingkat Komisi Pemilhan Umum (KPU). Lebih dari itu kemudian pasangan calon dr. Edi dan Abasari melakukan gugatan hasil

rekapitulasi Komisi Pemilihan Umum (KPU) ke Mahkamah Konstitusi (MK) (<https://sumbar.antaraneews.com>, 2013) Namun, Mahkamah Konstitusi akhirnya menolak seluruh gugatan hasil pemilihan bupati pasangan dr. Edi Utomo dan Abasari karena dinilai dalil-dalil gugatan terhadap pihak termohon (KPU) dan terkait pasangan calon Ki Enthus Susmono dan Umi Azizah tidak beralasan dan tak terbukti secara hukum. Dengan hasil itu maka resmi Pemilihan Kepala Daerah 2013 Kabupaten Tegal dimenangkan oleh pasangan calon Ki Enthus Susmono dan Umi Azizah ( Alimatul Qibtiyah, 2017: 115).

Mendengar hal itu sejumlah pendukung yang menyebut sebagai Paseduluran Relawan Ikhlas Ki Enthus Susmono dan Umi Azizah, melakukan aksi cukur rambut massal yang di lakukan di depan gedung PCNU Kabupaten Tegal. Hal tersebut dilakukan untuk menyambut dan sebagai wujud syukur atas kemenangan Ki Enthus Susmono dan Umi Azizah sebagai Bupati dan Wakil Bupati Tegal. Selain disambut oleh pendukungnya, Ki Enthus Susmono juga melakukan perayaan kemenangannya dengan menggelar sholat sujud syukur di kediamannya, dengan diimami langsung oleh guru spiritualnya yakni K.H Mahfudz kyai asal Kota Tegal.

Dengan kemenangan Ki Enthus Susmono dan Umi Azizah yang diusung Partai Kebangkitan Bangsa, berhasil meruntuhkan dominasi Partai Demokrasi Indonesia (PDIP). Dimana sebelumnya Kabupaten Tegal dikatakan sebagai kandang banteng (Alimatul Qibtiyah, 2017) yang selama dua periode berturut-turut memenangkan pilkada Kabupaten Tegal yakni pada tahun 2003 dan 2009. Pada pilkada Kabupaten Tegal 2013 Partai Demokrasi Indonesia

Perjuangan (PDIP) mengusung pasangan calon Rojikin dan Budhiharto selisih suaranya sangat jauh dari Ki Enthus Susmono dan Umi Azizah.

Hal ini menjadi prestasi yang luar biasa yang didapat Partai Kebangkitan Bangsa (PKB). Hasil dari pemilihan bupati ini pun membuktikan bahwa Partai Kebangkitan Bangsa (PKB) masih layak, dan diperhitungkan kembali dalam setiap agenda politik tingkat lokal. Hal ini, membuktikan Kabupaten Tegal masih basis dari Partai Kebangkitan Bangsa (PKB). Enthus Susmono yang dinyatakan menang, dan tinggal menunggu dilantik menjadi bupati mengaku siap merubah kebiasaan buruknya. Ki Enthus Susmono yang sering melontarkan kalimat nyeleneh dan bahkan sering berbicara jorok dan terkesan kasar mengaku siap untuk merubah dan menghilangkan kebiasaanya tersebut. Enthus Susmono bahkan mengaku siap menyesuaikan aktivitas kedinasannya dengan aktivitas mendalang.

Enthus Susmono memang dalang nyeleneh, bahkan kebiasaanya tersebut dibawa sampai ke pelantikannya menjadi bupati. Yang unik dari acara pelantikan tersebut adalah pakaian yang dikenakan Enthus Susmono. Jika para calon bupati lain tampil dengan pakaian dinas lengkap dengan topi, Enthus Susmono mengenakan dua penutup kepala sekaligus. Yaitu ikat kepala batik yang menjuntai hingga bahu dan topi pelengkap pakaian dinas.

Bahkan Enthus Susmono yang berpidato dalam kesempatan tersebut sempat menyindir Gubernur Jawa Tengah yakni Ganjar Pranowo. Enthus Susmono sempat menyindir Ganjar Pranowo dengan mengatakan bahwa Gubernur Jateng itu hebat. Bapak Ganjar Pranowo itu hebat meski usianya baru



45 tahun, tapi sudah meninggalkan dunia hitam. Lihat itu rambutnya sudah putih semua ucap Enthus Susmono disambut gelak tawa para tamu undangan hingga terpingkal-pingkal.

Ganjar Pranowo tertawa mendengar sindiran tersebut. Enthus Susmono dalam program 100 harinya mengadakan kegiatan safari mendalang setiap kecamatan di Kabupaten Tegal. Hal Ini, dilakukan Enthus Susmono sekaligus untuk mensosialisasikan semua program-program pemerintah dengan cara melalui pendekatan dalang. Salah satunya program 100 hari kerja yang disosialisasikan Enthus Susmono yakni program Empat Cinta. Program Empat Cinta yakni meliputi, cinta pelayanan publik, cinta produk lokal, cinta desa, dan cinta budaya.

Selama Ki Enthus Susmono menjabat sebagai Bupati Kabupaten Tegal periode 2014-2019, banyak perkataan, tindakan, himbuan serta kebijakan yang telah dikeluarkan baik kepada bawahannya di lingkungan Pemerintahan Kabupaten Tegal maupun kepada masyarakat Kabupaten Tegal pada umumnya. Dalam memimpin Kabupaten Tegal ia memiliki visi *Terwujudnya Masyarakat Kabupaten Tegal yang Mandiri, Unggul, Berrbudaya, Religius dan Sejahtera*.

Ki Enthus Susmono sebagai Bupati Kabupaten Tegal dengan telah memenuhi indikator kepemimpinan transformasional ; Menyatakan visi yang jelas dan menarik yaitu dengan menggunakan bahasa yang egaliter, merakyat, terbuka bahkan tak jarang diselipkan humor, selain itu 18 cara Ki Enthus Susmono juga dengan memanfaatkan wayang sebagai media penyampaian

visinya. Selanjutnya Ki Enthus juga dapat menjelaskan bagaimana visi tersebut dapat dicapai melalui misi, program 4 (empat) Cinta, dan Pakta Integritas.

Indikator selanjutnya yang dijalankan Ki Enthus Susmono adalah bertindak secara rahasia dan optimis yaitu dengan sering melakukan inspeksi mendadak, Ki Enthus Susmono juga seorang pemimpin yang optimis, dan itu diakui oleh bawahannya. Selanjutnya Ki Enthus Susmono dapat memperlihatkan keyakinan terhadap pengikut dengan cara memberikan harapan kepada bawahannya disetiap kesempatan tatap muka. Selanjutnya Ki Enthus berhasil menjalankan indikator menggunakan tindakan dramatis dan simbolis untuk menekankan nilai-nilai penting salah satunya dalam menyampaikan nilai-nilai sebagai pelayan publik pada saat pelantikan pegawai. Ki Enthus Susmono juga berhasil menjadi pemimpin yang dapat memberikan contoh kepada bawahannya terutama dalam hal ketegasannya melawan tindakan korupsi.

Terakhir Ki Enthus Susmono tidak segan memberikan kepercayaan kepada bawahannya untuk melakukan tugas tertentu terutama dalam rangka mencapai visi yang ditetapkan. Meski demikian, tidak hanya pujian dan penghargaan yang didapat dalam kepemimpinan Ki Enthus Susmono, terdapat juga kritikan dan masukan dari berbagai pihak baik infrastruktur maupun suprastruktur politik. Banyak yang pro dengan kepemimpinan Ki Enthus Susmono yang unik dan tegas, tetapi tidak sedikit pula yang kontra dan mengkritik terhadap kepemimpinannya, bahkan 19 terdapat beberapa pihak yang meminta Ki Enthus Susmono untuk merubah kepemimpinannya dan

menyesuaikan diri dengan sistem pemerintahan yang ada. Selain itu juga, aktifitas mendalangnya yang masih dijalankan selama menjadi Bupati menuai protes dari beberapa pihak, Ki Enthus Susmono dianggap tidak bisa totalitas terhadap amanah yang diembannya

Setelah masa jabatannya hampir habis, di 2018 ia memutuskan untuk mencalonkan diri lagi sebagai Bupati Tegal dengan pasangan yang sama yakni Umi Azizah sebagai wakilnya. Sebagai calon petahana Ki Enthus Susmono dan Umi Azizah optimis akan menang kembali di pilkada Kabupaten Tegal 2018. ia kembali diusung oleh Partai Kebangkitan Bangsa, dukungan mengalir deras khususnya dari kalangan Nahdliyin. Namun yang maha kuasa berkendak lain, di masa kampanyenya ia meninggal dunia.

Kepergian Ki Enthus Susmono bisa dikatakan mendadak, karena memang tidak ada tanda-tanda berupa sakit. Bahkan menurut Ki Haryo, Bapaknya jarang sekali masuk ke rumah sakit. Hal ini menjadi duka yang mendalam bagi keluarga, sahabat dan khususnya para penggemar dan pendukung Ki Enthus Susmono. Menurut Ki Haryo, sebelum meninggal, Ki Enthus masih melakukan aktivitas mengisi acara perpisahan di SMP Al-Ikhlas Cerih Jatinegara, Tegal. Setelah usai acara diperjalanan pulang Ki Enthus Susmono meminta mobil dipinggirkan karena merasa mual dan sesak nafas. Setelah mobil dipinggirkan Ki Enthus Susmono muntah-muntah. Sempat Ki Enthus istirahat di salah satu rumah tokoh masyarakat setempat, namun tiba-tiba beliau pingsan. (<https://www.nu.or.id>, 2019)

Ki Enthus Susmono kemudian dilarikan ke pukesmas Kecamatan Jatinegara. Namun karena denyut nadinya semakin melemah dirujuklah ia ke rumah sakit Soesilo Dukuh Ringin, Slawi. Di rumah sakit Soesilo Ki Enthus Susmono kemudian ditangani di IGD dan dipancu jantung selama satu jam setengah namun tidak ada respon nyawanya tidak tertolong. Ia kemudian dinyatakan meninggal dunia secara medis 19.15 WIB Pada tanggal 14 Mei 2018. Menurut Ki Haryo, faktor utama meninggalnya Ki Enthus Susmono yang pertama adalah kelelahan. Di waktu-waktu kampanye ia banyak sekali menerima undangan dari masyarakat. Dan faktor yang kedua Ki Enthus Mempunyai riwayat gula, hasil lab terakhir bahkan gula Ki Enthus Susmono gulanya sampai 500.

Pihak keluarga memutuskan untuk pemakaman Ki Enthus Susmono di Sanggar Wayang Satria Laras. Sejak kabar meninggalnya Ki Enthus Susmono kediamannya tak pernah sepi. Banyak masyarakat yang ikut berduka atas meninggalnya dalang kondang ini. Puluhan ribu massa dari berbagai penjuru Kabupaten Tegal dan luar daerah mengiringi pemakaman Bupati Tegal non aktif, Ki Enthus Susmono. Iring-iringan warga menyemut mangantar dalang kondang ke peristirahatan terakhir itu membuat macet jalan 1 Tegal-Purwokerto sepanjang lebih dari 2 kilometer. Jenazah Ki Enthus Susmono menuju Pendapa Ki Gede Sebayu di kompleks perkantoran Pemkab Tegal untuk acara pelepasan secara kedinasan.

Jenazah Enthus dibawa menggunakan ambulance dan mendapatkan kawalan ketat dari petugas Polres Tegal, pasukan Banser, Pemuda Pancasila,

dan satuan lainnya. Rombongan jenazah Abah, panggilan akrab Enthus Susmono, sudah ditunggu masyarakat di sepanjang jalan dari mulai kediamannya di Bengle hingga Pendapa Ki Gede Sebayu. Terlihat, sejumlah masyarakat ikut menangis melihat jenazah Abah melintas di depan matanya. Sementara itu, iringan mobil dan kendaraan roda dua sepanjang mata memandang tidak terputus. Kendati telah mendapatkan pengawalan dari aparat keamanan, namun ratusan kendaraan yang mengiringi dalang kondang itu tetap memadati jalur menuju Slawi dan jalur sebaliknya. Bahkan, halaman Pemkab Tegal dan Alun-Alun Hanggawana Slawi penuh dengan kendaraan pengiring jenazah Enthus.

Karena meninggalnya Ki Enthus Susmono kemudian dari partai pengusung menjadikan Umi Azizah menjadi Calon Bupati sedangkan Calon Wakil Bupati diisi oleh Sabillah Ardie kader PKB. Pergantian darurat ini tidak membuat pasangan nomer urut 3 ini mengalami kekalahan. Tidak lepas dari usaha kampanye almarhum Umi Azizah dan Sabillah Ardie menang telak dari pasangan lainnya dengan suara 70,94 %.

Pada tahun 2019 atas jasanya, sebagai dalang kritis dan unik, mampu membawa pertunjukan wayang menjadi media komunikasi dan dakwah yang efektif. Kerap dijadikan ujung tombak program pemerintah kepada berbagai segmen masyarakat seperti kampanye anti narkoba, HAM, global warming, program KB dan pemilu damai dan mampu mendesain wayang kontemporer sehingga menjadikan wayang sebagai alternatif untuk menyampaikan aspirasi

masyarakat, Presiden Republik Indonesia yakni Joko Widodo memberikan penghargaan.

Penghargaan tersebut tercantum di dalam Petikan Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 96/TK/TAHUN 2019. Di dalamnya terdapat isi tentang penganugerahan tanda kehormatan Satyalancana Kebudayaan. Penghargaan ini ditetapkan oleh Presiden Joko Widodo pada tanggal 9 September 2019



## **BAB III**

### **WAYANG SANTRI SEBAGAI MEDIA DAKWAH**

#### **A. Sejarah Wayang**

Ada beberapa pendapat mengenai definisi wayang, wayang berasal dari bahasa Jawa kuno dari kata *wod* dan yang berarti bayangan, yang dimaksud adalah bayangan kehidupan manusia, angan-angan manusia masa lalu itu adalah cerita tentang kehidupan nenek moyang (Puspitasari, 2008: 32). Kedua kata tersebut memiliki arti gerakan yang berulang-ulang dan tidak tetap, dengan kata tersebut maka dapat dikatakan bahwa wayang berarti wujud bayangan yang samar-samar selalu bergerak-gerak dengan tempat yang tidak tetap (Sri Mulyono, 1978: 9).

Dalam kamus besar bahasa Indonesia wayang diartikan, boneka tiruan orang yang terbuat dari pahatan kulit atau kayu dan sebagaimana yang dapat dimanfaatkan untuk memerankan tokoh dalam pertunjukan drama tradisional (Bali, Jawa, Sunda dan sebagainya), biasanya dimainkan oleh seseorang yang disebut dalang. Sedangkan wayang menurut Bausastra Jawi adalah bentuk atau rupa yang terjadi disebabkan dari barang yang terkena sorot. Perwujudan orang atau barang lainnya yang dibuat dari kulit. Menurut Bustomi Suwaji, wayang adalah potret kehidupan berisi senapa, piwulang dan pituduh. Wayang berisi kebiasaan hidup, tingkah laku manusia yang dialami sejak dilahirkan, hidup dan sampai meninggal yang semua itu merupakan proses alamiah (Bustomi dan Suwaji, 1996: 43). Dalam hal ini manusia selalu mengupayakan keseimbangan dengan alam, sesama manusia dan tuhan sebagai sang pencipta jagat raya.

Menurut Hageman, pertama kali yang membuat wayang adalah Panji Inukertapati di abad 12 (Kresna, 2012: 32). saat itu merupakan masa berkembangnya seni kesustraan Jawa di Kadiri yang sebagian besar berbentuk kakawin. Misalnya kitab Kresnayana karangan Empu Triguna, kitab Samanasantaka karangan Maraguna, kitab Bharatayuda karangan Empu Sedah dan Mpu Panuluh, kitab Smaradahana Karangan Empu Dharmaja, kitab Gatutkacasraya karangan Empu Panuluh dan kitab Wrestasancaka karangan Empu Tanakung.

Menurut buku-buku Jawa seperti Serat Centhini dan Sastramiruda, diterangkan bahwa wayang purwa di zaman Prabu Wijaya yang memerintah kerajaan Mamenang tahun 989 Masehi sudah aada. Pada saat itu wayang telah digambarkan di atas daun lontar. Pada saat itu juga wayang masih erat sekali berkaitan dengan fungsi religius (Kresna, 2012: 33). Yakni digunakan dalam menyembah dan memperingati para leluhur dan raja-raja yang telah meninggal dunia. Pada Kerajaan Jenggala yang diperintah Prabu Suryahamiluhur di tahun 1244 Masehi, wayang purwa sudah dibuat menggunakan kertas Jawa (kulit kayu) dimana sisi-sisinya dijepit dengan kayu agar dapat tergulung rapi.

Mengenai asal-usul wayang ini, di dunia ada dua pendapat. Pertama, pendapat bahwa wayang berasal dan lahir pertama kali di Pulau Jawa, tepatnya di Jawa Timur. Pendapat ini selain dianut dan dikemukakan oleh para peneliti dan ahli-ahli bangsa Indonesia, juga merupakan hasil penelitian sarjana-sarjana Barat. Diantara para sarjana Barat yang termasuk kelompok ini, adalah Hazeu, Brandes, Kats, Rentse dan Kruyt. Alasan mereka cukup kuat. Diantaranya,



bahwa seni wayang masih amat erat kaitannya dengan keadaan sosio-kultural dan religi bangsa Indonesia, khususnya orang Jawa. Punakawan, tokoh terpenting dalam pewayangan, yakni Semar, Gareng, Petruk, Bagong, hanya ada dalam pewayangan Indonesia, dan tidak di negara lain. Selain itu, nama dan istilah teknis pewayangan, semuanya berasal dari bahasa Jawa (Kuna), dan bukan bahasa lain.

Sementara itu, pendapat kedua menduga wayang berasal dari India, yang dibawa bersama dengan agama Hindu ke Indonesia. Mereka antara lain adalah Pischel, Hidding, Krom, Poensen, Goslings dan Rassers. Sebagian besar kelompok kedua ini adalah sarjana Inggris, negeri Eropa yang pernah menjajah India. Namun, sejak tahun 1950-an, buku-buku pewayangan seolah sudah sepakat bahwa wayang memang berasal dari Pulau Jawa, dan sama sekali tidak diimpor dari Negara. Berdasarkan sumber naskah-naskah kuno menurut zamannya dapat dibagi sebagai berikut:

1. Zaman Dyah Balitung (898-910 M) dan Raja Kahuripan (976-1012), yakni ketika kerajaan di Jawa Timur itu sedang makmur-makmurnya. Karya sastra yang menjadi bahan cerita wayang sudah ditulis oleh para pujangga Indonesia, sejak abad X, antara lain, naskah sastra Kitab Ramayana Kakawin berbahasa Jawa Kuna ditulis pada masa pemerintahan Raja Dyah Balitung Bersumber dari dalam bahasa Sansekerta yang berasal dari India, dan juga ditulis dalam bahasa Jawa Kuno

2. Zaman Prabu Darmawangsa (991-1016 M), yang bersumber dari naskah kitab Mahabarata yang terdiri dari 18 parwa, ditulis dalam bahasa Jawa Kuno menjadi 9 parwa
3. Zaman Prabu Arlangga (1019-1042 M), dari kitab Arjuna Wiwaha ditulis oleh Mpu Kanwa pada tahun 1010 M
4. Zaman Kediri (1042-1222 M), pada saat pemerintahan Prabu Jaya Baya ia sangat peduli dengan kesustraan. Di masa ini muncul Pujangga besar bernama Mpu Sedah yang menulis kitab Bharatayuda, yang kemudian diteruskan dengan Mpu Panuluh. Bersumber dari serat Centhini, pada zaman Prabu Jaya Baya membuat gambar wayang purwa di atas daun lontar.
5. Zaman Majapahit (1293-1528 M), bersumber dari serat Centhini pada zaman Majapahit terdapat wayang ringgit purwa yang digambar di atas kertas Jawa, kemudian berkembang dengan cara di sungging (ditatah) yang diciptakan oleh Raden Sungging Prabangkara (Widadi, 2016: 6).
6. Zaman Demak (1500-1550), pada masa kerajaan Demak yang notabennya adalah kerajaan Islam, wayang purwa sudah berwujud manusia. Pada masa pemerintahan Raden Fatah, wayang tidak lagi digambar di atas kain (wayang beber) tetapi disungging di atas kulit kerbau. Dasar kulit binatang yang berwarna putih (berasal dari tulang yang dibuat tepung), pakaian yang digunakan digambar dengan tinta warna, wayang dibuat miring, tangan dibuat panjang dan kemudian digapit dan disumping, yang membuat sumping dipercayakan pada Sunan Bonang, adapun kelirnya dipercayakan

pada Sunan Kalijaga dengan menggunakan batang pisang, lampu blenong, peti atau peti dan kekayon atau gunungan.

7. Zaman Pasang (1568-1586 M), pada zaman ini pembuatan wayang purwa maupun wayang gedhog ditata kearah dalam, tokoh Ratu memakai mahkota, para Satria ramputnya ditata dengan rapi, memakai kain atau memakai celana. Pada zaman Sunan Kudus, membuat wayang golek dan kayu, sedangkan Sunan Kalijaga membuat ringgit topeng dan ringgit gedhog dengan cerita panji.
8. Zaman Mataram Islam (1582-1601), munculnya tokoh wayang yang berupa binatang pada zaman ini. Diamna dalam penampilan tokohnya disesuaikan dengan zamannya.

## **B. Jenis-jenis Wayang**

Dalam perkembangannya wayang memiliki banyak jenis-jenisnya. Jenis-jenis wayang semakin lama semakin banyak. Di Indonesia sendiri terdapat puluhan jenis wayang yang tersebar di berbagai daerah seperti Jawa, Bali, Lombok, Sumatra, dan Kalimantan. Baik masih yang populer maupun yang sudah punah yang hanya dikenal dalam kepustakaan atau di museum-museum. Seorang peneliti dari Belanda yakni Prof. Dr. L. Surruier, yang menjadi Direktur Museum Etnografi di Leiden mengadakan penelitian angket tentang jenis-jenis wayang terdapat di pulau Jawa. Hasil penelitiannya kemudian diterbitkan menjadi buku yang berjudul De Wajang Poerwa.

BDalam bukunya ini disebutkan jenis-jenis wayang yang ada di pula Jawa yaitu wayang beber, wayang gedog, wayang golek, wayang jemblung,

wayang klithik, wayang krucil, wayang langendria, wayang lilinggong, wayang lumping, wayang madya, wayang pegon, wayang purwa, wayang sasak, wayang topeng, dan wayang wong. Ada juga beberapa deretan nama-nama wayang lain yang dapat ditambahkan dari buku tersebut. Seperti wayang gambuh, wayang purwa, wayang ramayana dari Bali, wayang sasak dari Lombok, wayang banjar dari Kalimantan, wayang Palembang di Sumatera, wayang Jemblung Banyumas, wayang kancil, wayang Pancasila atau suluh, wayang Wahyu dan lain-lain. Namun jenis wayang menurut aktor dan aktrisnya dapat digolongkan atas lima golongan antara lain sebagai berikut:

#### 1. Wayang Beber

Menurut bahasa Jawa beber berasal dari kata ambeber yang artinya membentangkan, aarti lebih luas yakni membentangkan gambar yang dilukis pada panil kertas dan menceritakan gambar-gambar melalui dalang (Soelarto, 1984: 1). Yang menjadi perbedaan antara wayang beber dengan jenis wayang lainnya yaitu wayang beber menggunakan gambar-gambaran yang dibentangkan sebagai objeknya. Menurut Sutterhim yang dikutip oleh Djoko Sukiman bahwa wayang beber dapat disejajarkan dengan teater gambar Jepang kuno yang berusia tua bernama Khamishibaii atau pertunjukan gambar Makemon. Wayang Beber merupakan wayang tertua yang ada di Indonesia. Wayang Beber yang tertua terdapat di daerah Pacitan, Donorojo, Jawa Timur. Yang isi kisahnya menceritakan tentang Mahabharata dan Ramayana, kisah-kisah rakyat, kisah asmara Panji Asmoro dan Dewi Sekartaji.

Wayang beber merupakan wayang yang dterpinggirkan berbeda jauh dengan pertunjukan wayang lainnya. Ada beberapa hal yang mengakibatkan wayang beber dipinggirkan seperti pertunjukan gambar yang tidak menarik, hanya berkisah tentang panji, adanya peraturan adat yang melarang wayang beber dibebaskan oleh orang luar trah keluarga, serta ketidaktertarikan masyarakat kepada seni untuk mengembangkan wayang tersebut. Jika keadaan ini dibiarkan secara terus-menerus dan tanpa adanya perhatian dari berbagai pihak, maka wayang beber akan punah.

## 2. Wayang Klitik

Kata klitik berasal dari kayu yang bersentuhan disaat wayang digerakkan atau saat adegan perkelahian. Cerita yang paling populer adalah cerita tentang Damarwulan. Wayang Klitik memiliki bentuk yang hampir mirip seperti wayang Kulit. Perbedaanya jika wayang klitik terbuat dari kayu sedangkan wayang kulit terbuat dari kulit. Wayang ini pertama kali diciptakan oleh Pangeran Pekik, adipati Surabaya, dari bahan kulit dan berukuran kecil sehingga lebih sering disebut dengan wayang krucil. Munculnya wayang menak yang terbuat dari kayu yang dipipih dua, membuat Sunan Pakubuwana II kemudian menciptakan wayang klithik yang terbuat dari kayu yang pipih (dua dimensi). Tangan wayang ini dibuat dari kulit yang ditatah. Berbeda dengan wayang lainnya, wayang klithik memiliki gagang yang terbuat dari kayu. Apabila pentas

menimbulkan bunyi "klithik, klithik" yang diyakini sebagai asal mula istilah penyebutan wayang klithik.

### 3. Wayang Wong

Wayang wong merupakan salah satu jenis wayang teater tradisional Jawa yang dihasilkan antara pertunjukan wayang yang berkembang di Jawa dan seni drama yang berkembang di barat. Perkembangan wayang wong lebih di dominan berkembang di lingkungan Kraton dan kalangan para priyayi (Bangsawan) Jawa.

Wayang wong di ciptakan oleh Mangkunegara I pada abad XVIII, yang di adaptasi dari seni drama yang berkembang di Eropa. Selanjutnya di sempurnakan oleh Mangkunegara IV dan Mangkunegara V dengan pakaian yang mirip dengan wayang. Pada awalnya wayang wong dipertunjukan sebagai hiburan para bangsawan, namun dengan perkembangan zaman saat ini menjadi kesenian yang populer. Wayang ini merupakan wayang jenis drama tari yang menggunakan manusia untuk memerankan tokoh pewayangan tradisional. Bentuk dari wayang wong memiliki perbedaan dari masing-masing daerah, baik Surakarta maupun Yogyakarta. Kisah-kisah yang digunakan adalah Smaradahana.

Pada umumnya dalam pertunjukan wayang terdapat dalang sebagai pembaca dialog. Namun berbeda dalam pertunjukan wayang wong, dimana pemeran tokoh lah yang memegang dan membaca dialog cerita. Ada beberapa hal penting yang perlu di perhatikan dalam pemeranan tokoh-tokoh wayang wong. Dalam memilih peran pun harus selektif, hal

ini dilakukan guna mendapatkan orang yang tepat untuk memerankan sebuah tokoh. Beberapa syarat untuk menjadi pemeran di antaranya postur tubuh dan kemampuan memerankan tokoh yang di perankan. Karena dalam wayang, setiap tokoh mempunyai ciri khas yang berbeda dan watak yang berbeda pula.

Dalam pementasan wayang wong memiliki persiapan yang teliti. Hal ini karena wayang wong mempunyai nilai seni yang sangat besar. Banyak unsur seni di dalamnya seperti seni drama, tari, busana, visualisasi, musik pengiring cerita dan berbagai unsur seni yang menarik lainnya. Namun kepopularitasan wayang wong mulai menurun seiring dengan perkembangan jaman yang semakin modern.

#### 4. Wayang Kulit

Wayang kulit purwa merupakan salah satu jenis wayang kulit yang paling tua dan pertama yang dalam pementasannya selain dimainkan seorang dalang juga didukung oleh sinden dan niyaga. Wayang kulit purwa merupakan peninggalan kebudayaan yang mampu bertahan hidup hingga hari ini, khususnya dikalangan masyarakat Jawa, Sunda, dan Bali. Cerita pokoknya bersumber dari kitab Mahabharata dan Ramayana yang bernafaskan kebudayaan dan filsafat Hindhu India.

Beberapa lakon wayang yang terkenal adalah Pendawa Lima, yakni Prabu Yudistira merupakan kakak tertua menjadi raja yang baik, yang memerintahkan kerajaannya dengan adil serta murah hatinya. Wrekudara (Bima) merupakan kesatria yang paling ditakuti, karena membuat

kehancuran dengan gadanya yang menegerikan dan kuku jarinya yang mencuat. Arjuna merupakan satria yang paling tampan, berhati lembut dan setia dengan keluarganya. Nakula dan Sadewa merupakan penjelmaan dari dewa kembar Aswin yakni dewa pengobatan, Nakula merupakan ksatria yang tangguh dan mahir dalam memainkan senjata pedang, sedangkan Sadewa seorang yang ahli dalam bidang ilmu astronomi, rajin dan bijaksana. Kresna dan kakaknya Baladewa adalah sepupu para pandawa, sebagai titisan Wisnu dia setengah dewa, politikus, diplomat dan ahli strategi perang yang paripurna. Dialah yang paling cerdas diantara para Pandawa.

Ada beberapa pendapat tentang pertunjukan wayang kulit, yang pertama kelompok Jawa berpendapat wayang berasal dari Jawa karena wayang diubah kedalam model yang sangat tua, dan cara seorang dalang mementaskan pagelaran dengan suara yang rendah, bahasanya dan ekspresinya mengikuti tradisi yang sudah tua, serta gaya dan susunan lakon-lakon juga bersifat khas Jawa. Yang kedua kelompok India berpendapat bahwa wayang adalah kreasi Hindu Jawa, karena wayang ada di Jawa dan di Bali saja yang mengalami pengaruh kebudayaan Hindu paling banyak, India juga mengenal teater bayangan, dan tentang hubungan antara wayang sebagai penyembahan arwah nenek moyang. Pendapat ini dipahami oleh Poensen, Goslings, dan Rassers. Perubahan wayang yang sekarang ini melalui proses perombakan dan perkembangan



wayang. Perubahan yang terjadi karena wayang terpahat dari relief candi dan kemudian menjadi wayang kulit.

#### 5. Wayang Golek

Awal kemunculan kesenian wayang kayu lahir dan berkembang di wilayah pesisir utara pulau Jawa. Pada awal abad ke -17 dimana kerajaan Islam tertua di pulau Jawa tumbuh, dengan menggunakan bahasa Sunda dalam dialognya. Sedangkan Sunan Kudus menggunakan bentuk wayang golek ini untuk menyebarkan Islam di masyarakat. Sedangkan sejarah terjadinya wayang kulit purwa dimulai sejak jatuhnya Majapahit dan berdirinya kerajaan Demak dengan raja pertamanya adalah Raden Patah, yang kemudian digantikan oleh Pangeran Sebrang Lor. Mulanya para Raja dan para Wali gemar akan kesenian daerah, termasuk wayang, yang pada saat itu ada adalah wayang beber, karena dinilai bertentangan dengan syariat Islam, terutama Sunan Giri maka dibuatkan kreasi baru oleh raja dan para Wali, terutama Sunan Kalijaga untuk membuat wayang kulit. Perubahan ini mengenai bentuknya, gambarnya, alat peraganya, dan sarana lainnya di selaraskan dengan syariat islam.

Wayang golek merupakan pertunjukan asli Indonesia yang berkembang di Jawa dan Bali, pertunjukan wayang golek juga populer di wilayah Tanah Pasundan, dan dipengaruhi oleh budaya Hindhu dan Jawa. Wayang golek berasal dari kata golek yang berarti mencari, jika sebagai kata benda berarti boneka kayu, ada dua wayang golek yaitu wayang golek papak (cepak) dan wayang golek purwa yang ada di daerah Sunda. Ki H.

Asep Sunandar Sunarya yakni pencipta wayang cepot yang masih melestarikan kesenian wayang golek hingga sekarang.

### **C. Wayang sebagai media dakwah Islam**

Pergelaran wayang pada awalnya digunakan sebagai hal yang sakral, sebagai upacara keagamaan untuk menghormati para dewa, arwah leluhur kerajaan dengan penonton yang sangat terbatas. Namun ketika kejayaan kerajaan Majapait mengalami keruntuhan kemudian digantikan zaman Islam. Ketika Raden Fatah di Demak memerintah Jawa ditahun 1515 Masehi, wayang kemudian digunakan para wali sebagai bagian dari kepentingan penyebaran agama Islam.

Ditinjau dari segi upaya pengembangan budaya Jawa, fungsi wayang yakni sebagai tontonan dan tuntunan perlu mendapatkan perhatian dalam pembinaan wayang, keduanya harus senantiasa dijaga dan ditingkatnya kualitasnya agar selalu baik. Seni perwayangan ini telah menjadi aset budaya Nasional maka kewajiban untuk menjaganya terletak dipundak masyarakat Indonesia seluruhnya.

Islamisasi di Jawa pada abad ke-15 mempunyai karakteristik yang jauh berbeda dengan Islamisasi abad ke-13, pada masa ini Islam begitu mudah diterima, penyebabnya karena para pendakwah dalam menyampaikan ajaran Islam menggunakan metode yang mengedepankan keharmonisan, yakni dengan merangkul tradisi lokal yang tidak bertentangan dengan akidah agama Islam sebagai bagian dari ajaran agama Islam sehingga masyarakat menerima Islam menjadi agamanya.

Penyebaran Islam dipulau Jawa tidak lepas dari peranan dari para wali (Walisanga), dalam menyebarkan ajaran Islam para wali menggunakan akulturasi dengan pencampuran ajaran Islam dengan budaya lokal setempat agar mudah diterima oleh masyarakat. Terbukti metode ini berhasil dan Islam dapat menyebar di seluruh tanah Jawa. Salah satu tradisi lokal yang digunakan dalam berdakwah ialah kesenian wayang kulit. Metode dakwah menggunakan wayang kulit dikenalkan oleh Sunan Kalijaga. Sunan Kalijaga menanamkan unsur-unsur ajaran Islam di dalam pertunjukan pewayangan, sehingga Islam dapat diterima oleh masyarakat.

Wayang Kulit dapat dikatakan sebagai salah satu media penting dan warisan dari walisangga dalam menyebarkan ajaran agama Islam di pulau Jawa. Walisanggalah juga sebagai pelopor dakwah Islam di Bumi Jawa, Walisanga dianggap sebagai tokoh-tokoh sejarah kharismatik yang membumikan Islam di tanah Jawa yang sebelumnya. Berkembang bersama tradisi Hindu-Budha. Masing-masing tokoh Walisanga mempunyai peran yang unik dalam penyebaran Islam. Mulai dari Maulana Malik Ibrahim yang menempatkan diri sebagai Tabib bagi kerajaan Hindu Majapahit, Sunan Giri yang disebut Paus dari timur hingga sunan Kalijaga atau Pangeran Tuban atau Syeh Malaya yang mencipta yang menciptakan karya kesenian dengan menggunakan nuansa yang dapat dipahami masyarakat Jawa, yakni Hindu dan Budha. Sebagai penyeru agama, Sunan Kalijaga termaysur kemana-mana.

Diantara walisomgo yang menggunakan wayang sebagai media pengajaran agama Islam adalah Sunan Bonang dan Sunan Kalijaga. Yang

dikenal sering menggunakan wahana kesenian dan kebudayaan untuk menarik perhatian masyarakat. Salah satunya dengan perangkat gamelan Jawa yang disebut bonang. Bonang berasal dari kata bo dan nang sama yang artinya babon dan menang, baboning kemenangan, induk kemenangan. Dalam reformasi seni pertunjukan wayang, Sunan Bonang dikenal sebagai dalang yang menyebarkan ajaran rohani melalui pertunjukan wayang. Menurut Prof. K. H. R. Muhammad Adnan dalam primbonnya, Sunan Bonang selain memiliki pengembangan ilmu pengetahuan juga telah menyempurnakan susunan gamelan atau mengubah irama lagu-lagu (Marsaid, 2016: 116).

Sunan Bonang juga telah menambahkan ricikan (kuda, gajah, harimau, garuda, kereta perang, dan rampongan) dalam mengembakan pertunjukan wayang sehingga memperkaya pertunjukan wayang. Sunan Bonang juga dikenal menguasai pertunjukan wayang dan memiliki pengetahuan mendalam tentang kesenian dan kesustraan Jawa. Selain itu juga ia telah mengubah sejumlah tembang tengahan macapat. Salah satu gubahannya dalam tembang macapat yang termasyhur adalah kidung Bonang. Yang disampaikan dalam pupuh Darma (Agus Sunyoto, 2014: 189-205). Kidung Bonang ini jika dilihat dari isinya, memiliki kesamaan substantif dengan Kidung Rumeksa ing Wengi karya dari Sunan Kalijaga. Kedua kidung ini berisi mantra untuk menangkis segala penyakit dan pengaruh yang merugikan manusia.

Sunan Bonang juga membuat berbagai jenis gending untuk berdakwah, bukan hanya itu, ia juga dianggap sebagai salah seorang penemu alat musik gamelan Jawa yang disebut Bonang. Nama bonang sendiri diambil dari nama

desa Bonang yang ada di daerah Lasem. Selain Sunan Bonang, Sunan Kalijaga memperkenalkan ajaran Islam kepada masyarakat melalui pertunjukan wayang yang digemari masyarakat pada saat itu. Kemampuannya sebagai dalang dalam memainkan wayang cukup menakjubkan. Sunan Kalijaga juga membuat gubahan-gubahan tembang Jawa. Tembang yang paling dikenal oleh masyarakat Jawa adalah Kidung Rumeksa ing Wengi. Kidung ini banyak dihafal oleh masyarakat Jawa bahkan sampai zaman modern saat ini. Kidung ini disampaikan dalam langgam dandangula. Selain tembang ini juga ada tembang lainnya yang sederhana tetapi mengandung ajaran spiritual yang banyak dihafal oleh masyarakat Jawa adalah tembang Ilir-ilir.

Mubaligh keliling yang daerah operasinya sangat luas. Banyak kaum bangsawan serta kaum cendikiawan yang tertarik kepada tablignya, karena dalam berdakwah ia amat pandai menyesuaikan diri dengan keadaan. Ia berusaha menggabungkan adat istiadat Jawa dengan kebudayaan Islam, dan menjadikannya media meluaskan syiar Islam. Salah satu karya besarnya adalah menciptakan bentuk ukiran wayang kulit yang bentuknya dirubah sedemikian rupa, sehingga tidak menyalahi hukum Islam.

Dalam pertunjukan Wayang sang wali selalu mengadakan di halaman masjid, yang disekelilingnya diberi parit melingkar berair jernih. Guna parit ini tak lain adalah untuk melatih penonton Wayang untuk wisuh atau mencuci kaki mereka sebelum masuk masjid. Simbolisasi wudhu yang disampaikan secara baik. Wayang merupakan media dawah Islam, sebab wayang merupakan salah satu jenis kesenian tradisional yang paling di gemari oleh masyarakat

pedesaan, selain itu juga wayang merupakan alat pendidikan serta komunikasi langsung dengan masyarakat yang dimanfaatkan untuk penyiaran agama Islam. Wayang sering di ibaratkan dengan mistik dan kemusyrikan, sehingga perlu dibenahi dan diisi dengan ajaran Islam, sehingga agama Islam dapat tersebar dan tertanam ke dalam masyarakat luas.

Karena wayang bertujuan untuk menyiarkan agama Islam, dan mudah diterima oleh masyarakat, wayang perlu dibesut, dirubah dan disempurnakan dengan nilai budi luhur yang bernafas keIslaman. Sri Mulyono mulai menyempurnakan bahwa wayang telah ada sejak zaman Panembahan Senopati di Mataram tahun 1541, untuk menghilangkan kemusyrikan atau penyembahan terhadap dewa dalam silsilah wayang, yang dikarang oleh Raden Ngabehi Ronggowarsito.

Kualitas pertunjukan wayang di tentukan oleh dalang, seorang dalang harus menguasai hamper setiap hal, dalam istilah Jawa disebut mumpuni. Dalang harus memiliki kualitas diri yang melampaui anggota masyarakat lainnya, untuk dapat memberikan pelajaran seorang dalang tak henti-hentinya harus rajin belajar dengan membaca banyak-banyak buku. Bukan hanya sebagai penghibur akan tetapi juga sebagai komunikator, sebagai penyuluh, sebagai penatar, pendidik atau guru bagi masyarakat dan sebagai rohaniawan yang berkewajiban mengajak masyarakat untuk berbuat kebaikan dan menghindari kejahatan.

#### **D. Wayang Santri sebagai Media Dakwah Ajaran Islam**

Sebelum adanya wayang santri Ki Enthus Susmono merupakan dalang kondang yang sudah dikenal dengan kreativitas dan inovasinya di seni pewayangan. Ia mampu menggunakan wayang kulit, wayang golek dan wayang wong dengan piawai. Wayang kulit biasanya ia gunakan ketika pementasan di daerah Jawa Tengah bagian timur, selatan, Yogyakarta juga di Jawa Timur. Sedangkan ketika ada pementasan di daerah pantura dan Jawa Barat ia menggunakan wayang golek. Dan wayang santri juga merupakan bagian dari wayang golek itu sendiri.

Wayang santri sejatinya adalah wayang golek yang dicetuskan oleh Ki Enthus Susmono. Penggunaan nama santri karena Ki Enthus menyadari bahwa dia bukanlah seorang kyai, penceramah, ataupun ulama. Ki Enthus Susmono mengatakan bahwa ia hanya menjadi penyambung lidah kyai-kyai untuk menyebarkan ajaran Islam kepada masyarakat. Dengan pertama ia mengaji kepada agama dulu kepada kyai sebagai santri. Dan kemudian ia mencari tema-tema untuk pementasan wayang santrinya yang kesamaan pada ayat-ayat tentang cerita riwayatul anbiya dan sebagainya.

Wayang santri kemudian dikemas sebagai media dakwah menyebarkan ajaran Islami. Ki Enthus Susmono meyisipkan materi-materi ajaran Islam dalam alur cerita serta teknik pementasannya diawali dengan membaca sholawat fatih dan do'a Abu Nawas kemudian gendhing-gendhing, tembang dan bahar 'arudh dengan diiringi musik gamelan. Materi yang disampaikan tentang sosial dan keagamaan yang disesuaikan dengan tema wayangan, seperti

acara walimatul 'arus, maulid Nabi, Isra Mi'raj, halal bihalal dan HUT kemerdekaan. Cerita dalam pementasan wayang santri mengambil dari kitab-kitab karangannya para Ulama, salah satunya adalah kitab Durrotun Nasihin. Dengan begitu jika ada kekeliruan atau kesalahan Ki Enthus Susmono siap diluruskan oleh para ulama yang lebih mengerti mengenai agama Islam.

Berikut adalah tokoh-tokoh Pemeran Pementasan Wayang Santri: (Anisul Fuad dan Nurhidayat, 2017: 37)

1. Kyai Ma'ruf, merupakan seorang guru dan pengasuh Pondok Pesantren Banyu Bening. Sebagai seorang guru, Kyai Ma'ruf memiliki perasaan yang lembut, rendah hati dan mempunyai jiwa sosial yang tinggi. Khususnya terhadap murid-muridnya.
2. Lupit merupakan santri/murid Kyai Ma'ruf yang pandai dalam ilmu beladiri, dan rajin beribadah. Karakter Lupit, ceria, kocak, dan penuh dengan canda.
3. Slenteng merupakan santri/murid Pondok Pesantren Banyu Bening, yang menjadi bodoran mengimbangi dialognya Lupit. Karakter Slenteng, humoris, ceria, jail, jorok, dan pandai mencari alasan.
4. Lurah merupakan kepala desa yang meminta bantuan Kyai Ma'ruf untuk memperbaiki akhlak dan tauhid masyarakat didesannya.
5. Kamlapa, merupakan tokoh antagonis selalu menjadi lawan kaum santri. Karakter Kamlapa, sombong, tidak sabar, pemaarah, jahat dan ambisius.



6. Darmo, sebagai pengikut Kampala yang ditugaskan sebagai tokoh politik. Karakter Darmo, tidak jelas dalam berbicara, suka berbohong, jahat.
7. Warja, sebagai pemeran figuran. Karakter Warja, humoris, pandai bergaul.
8. Sugeng merupakan tokoh figuran menjadi lawan aktingnya Warja. Karakter Sugeng, humoris, baik, memiliki suara bindeng, bibir sumbing.
9. Supri, sebagai pemeran figuran. Karakter Sugeng, pendiam, egois, tidak sabar dan memiliki lidah cadel atau pelo.

Ki Enthus Susmono dalam strategi dakwahnya menggunakan wayang sebagai media dakwahnya, melalui wayang Ki Enthus Susmono menyampaikan pesan dakwah yang berisi tentang keimanan, syari'ah dan akhlak melalui lakon cerita, gestur atau lenggak lenggok wayang dan karawitan. Dalam cerita pewayangan Ki Enthus Susmono membawakan materi-materi tentang sejarah Islam, sejarah para Nabi dan cerita para Ulama yang diambil dari kitab karangan Ulama (Ratna, 2018: 58). Serta dikolaborasikan dengan sholawat yang diiringi musik gamelan. Iringan musik bukan hanya menggunakan gamelan saja, Ki Enthus Susmono juga sesekali mengkolaborasikan musik dengan rebana, bass, keyboard dan alat musik modern lainnya. Iringan sholawat sholawat yang ditampilkan seperti sholawat Abu Nawas, Nahdlatul Ulama, Yaumul Asyuro, sholawat Fatih dan sholawat

lainnya. Ada tiga musik yang ada dalam pementasan wayang santri yakni perkusi, rebana dan gamelan.

Pergelaran wayang santri berbeda dengan wayang kulit atau golek pada umumnya. Pergelaran wayang biasanya dilakukan dengan semalam suntuk dengan personel hampir 50 orang baik dari pemainn musik ataupun sinden. Sedangkan wayang santri dipentaskan selama 2 jam dan munculnya wayang santri terutama tokoh lupit dan slenteng tidak terlalu malam. Hal ini dilakukan agar anak-anak dan pemuda juga bisa ikut serta menonton wayang. Dengan begitu generasi muda akan tau bagaimana wayang itu dan tertarik. Gunungan yang digunakan dalam pementasan wayang juga khusus, yaitu bergambar masjid, bola dunia dan bintang yang berjumlah sembilan (9).

Pertunjukan wayang santri diawali dengan ditancapkannya gunungan yang berlambang masjid di atas bola dunia dan bintang berjumlah sembilan. Gambar masjid menggambarkan tempat untuk melaksanakan ibadah sholat, sebagai simbol agar manusia senantiasa menegakkan sholat. Gambar dunia melambangkan tempat kita hidup, tempat berjuang dan beramal. Bola dunia juga mengingatkan manusia bahwa tercipta oleh tanah dan akan kembali ke tanah. Sedangkan sembilan bintang yang terdiri dari satu bintang paling besar di tengah-tengah, empat bidang disisi kanan dan empat bintang disebelah kiri. Satu bintang yang paling besar melambangkan kepemimpinan Nabi Muhammad SAW sebagai teladan umat manusia. Empat bintang lainnya melambangkan kepemimpinan Khulafaur Rasyidin yakni Abu Bakar Ash Shidiq, Umar bin Khatab, Ustman bin Affan dan Ali bin Abi Thalib. Empat

bindang lagi melambangkan empat imam madzhab yakni Imam Hanafi, Imam Maliki, Imam Hambali, dan Imam Syafi'i. Jumlah seluruh bintang adalah sembilan melambangkan sembilan wali penyebar agama Islam di pulau Jawa.

Pagelaran wayang santri yang juga merupakan wayang golek tidak lepas dengan dari peran personel Sanggar Satria Laras itu sendiri. Baik seorang sinten dan pemegang alat musik. Berbeda dengan pertunjukan wayang pada umumnya yang memerlukan banyak personel sampai puluhan, wayang santri sendiri hanya memiliki personel 13 dengan Ki Enthus Susmono sebagai dalangnya. Semua personel seperti sudah menjadi satu kesatuan yang saling melengkapi satu sama lain. Berikut adalah personel yang bergabung di Sanggar Satria Laras antara lain: (<http://m.republika.co.id>, 2015)

1. Harno yang bertugas sebagai pemain alat musik penyimping dan bedug.
2. Cipto yang bertugas sebagai wiraswara
3. Fetty yang bertugas sebagai wiraswara
4. Pur yang bertugas sebagai wiraswara
5. Gumarti yang bertugas sebagai wiraswara
6. Suci yang bertugas sebagai wiraswara
7. Desi yang bertugas sebagai wiraswara
8. Yanto yang bertugas sebagai pemain alat musik demung
9. Lian yang bertugas sebagai pemain alat musik demung
10. Nardi yang bertugas sebagai pemain alat musik saron
11. Warsito yang bertugas sebagai pemain alat musik saron
12. Eko yang bertugas sebagai pemain alat musik kethuk

13. Anom yang bertugas sebagai pemain alat musik kenong
14. Giano yang bertugas sebagai pemain alat musik gong
15. Bintoro yang bertugas sebagai pemain alat musik biola
16. Kris yang bertugas sebagai pemain alat musik keyboard
17. Rohim yang bertugas sebagai operator sound
18. Yusur yang bertugas sebagai pemain alat musik tamborin

Hal yang membuat masyarakat luas menyukai wayang santri yang dipentaskan Ki Enthus Susmono yaitu kemasan dari pertunjukan wayang santri tidaklah datar namun, dikemas dengan humor yang lucu dan kekinian. Melalui tokoh sentral yakni Lupit dan Slenteng Ki Enthus Susmono dalam menyisipkan materi dakwah dalam sebuah cerita menjadi menarik dan mudah dicerna oleh masyarakat. Menurut Ki Carito, Ki Enthus Susmono bisa disebut Sunan Kalijaga Milenial. Hal ini lantaran Ki Enthus Susmono berhasil menjadikan wayang bukan hanya sebagai tontonan tetapi juga sebagai tuntunan.

Materi-materi dakwah yang disampaikan melalui wayang santri berisikan materi tentang Akidah, Syariah dan Akhlak. Adapun beberapa tema-tema wayang santri diantaranya adalah:

1. Adam Bali Adam.
2. Adam awal adam akhir. Sedekah bumi dan Santunan Yatim Piatu, Kersana-Brebes.
3. Ajaran Sunan Kalijaga.
4. Ajaran Wali. Modal utama umat Islam yaitu dengan menyebarkan salam keselamatan dan menjawab salam, tidak boleh serakah, pesan aqidah

(bersedekah), pesan akhlaq (larang berbuat akhlaq mazmumah, akhlaq tercela.

5. Anjala Anjali.
6. Gamelan Sekaten. Gara-Gara Nanggap Sugeng.
7. Goro-Goro Nanggap Sugeng.
8. Jaka Subur.
9. Jaka Mambang.
10. Khoirunas Anfauhum Linnas.
11. Kyai Kawin.
12. Kungfu TaiChi.
13. Lupit Belajar Ngaji.
14. Lupit Debat.
15. Lupit Gragas.
16. Lupit Kena Fitnah.
17. Lupit Mungghah Haji. Hari jadi Kabupaten Tegal ke-414, Tegal Expo, Tegal-Jawa Tengah.
18. Lupit Ngaji.
19. Lupit Nulungi Putri, Menyambut Tahun Baru Hijriyah, 22 Oktober 2016.  
Dihalaman Graha Gusdur-DPP PKB Jakarta Pusat.
20. Slenteng menolong putri yang Bapaknya terjebak di sumur, kemudian akhirnya Sleteng menikah dengan putri.
21. Lupit Perang.

22. Lupit Seneng Tetulung. HUT Kota Pekalongan ke-110, 1 April, didalam pementasan ini isinya adalah jangan durhaka terhadap orang tua dan guru, dan menjadi siswa juga harus mengingat pentingnya disiplin, selalu rapih berbusana.
23. Mabuk Ciu.
24. Matine Syeh Siti Jenar.
25. Murid Murtad.
26. Pendowo Mbangun Negoro.
27. Pencak Silat.
28. Rebutan Kotak Pandora. .
29. Samson Delila.
30. Sang Pencerah.
31. Santri Suci.
32. Saridin Jadi Hakim.
33. Sayidin Si Macam Gembong.
34. Semar Boyong. Halal bi halal, 08 April 2015.
35. Sekar Wijaya Kusuma. Kemangkon-Purbalingga, 03 November 2017.
36. Sindang Mulya. Malam tasyakuran berdirinya BUMDES, Margasari-Tegal, 22 Desember 2016.
37. Slenteng di Gencet Kotak.
38. Slenteng Kembar Empat.
39. Sorban Mayan Rosul.

40. Sunate Abu Nawas, Pelantikan PCNU Masa Khidmat 2013-2018, Alun-Alun Tegal, 11 Juni 2013. Membahas tentang Muhammadiyah dan Nahlatul Ulama, sholat, puasa, tentang nanti diakhirat ditanya oleh malaikat Mungkar-Nakir.

Pesan dakwah yang terdapat di dalam pementasan wayang santri disampaikan melalui unsur estetik pertunjukan yang meliputi catur, sabet dan karawitan. Catur merupakan unsur estetik pertunjukan dari segi kata-kata yang meliputi dialog, monolog, narasi dan deskripsi. Seperti dalam pertunjukan wayang santri lakon “Lupit Kembar” terdapat pesan meliputi ajaran Akidah, Syariah dan Akhlak dalam sebuah dialog dibagian awal pementasan antara tokoh Slenteng dengan Patih Purwadenta. Patih Purwadenta menuduh Slenteng mencuri pusaka merah delima ia khawatir jika pustaka itu hilang kerajaan Purwadenta akan hancur. Slentengpun mengingatkan pada Patih tersebut bahwa pustaka memang memiliki nilai falsafah yang mendalam namun tidak memiliki khasiat apapun.

Sabet merupakan unsur estetika dalam pementasan wayang yang berkaitan dengan pola gerak, ekspresi dan komposisi wayang yang membentuk kesan emosional maupun pencitraan tertentu. Ekspresi wajah dan pola gerak wayang dapat mempengaruhi percakapan dalam sebuah dialog. Bukan hanya pesan yang dapat dipahami oleh penonton, namun penonton dapat mengerti maksud yang disampaikan lewat gerakan dan ekspresi tokoh wayang yang dimainkan oleh dalang.

Karawitan merupakan muski gamelan biasanya disebut juga dengan seni karawit, yang memiliki makna *ngawit* (sangat lembut, sulit sekali). bagi seniman dalang, wiyaga (pengawit) ibarat seorang istri atau teman dekat. Sebab kemanapun ia akan tampil ia dituntun memiliki kepekaan rasa terhadap irama gamelan. Seorang dalang, wiyaga sinden dan waranggana juga seperti dua keping mata uang logam, gambar dan angka. Dalang melambangkan isi atau substansi, sedangkan wiyaga dan sinden melambangkan simbol wadah (Ratna, 2018: 61-62).

#### **E. Sejarah Wayang Santri Perkembangannya**

Sejarah perkembangan wayang santri peneliti membagi menjadi 3 periodisasi yakni :

##### **1. Tahun 2006-2008**

Adanya wayang santri Ki Enthus Susmono terinspirasi dari Kyai Mustahid asal Kota Tegal. Dimana pada saat itu awal tahun 2006 Kyai Mustahid mendalang di di Sanggar Satria Laras dan Ki Enthus yang menonton (Haryo, 2020). Wayang Kyai Mustahid sendiri dikenal dengan Wayang Sholawat. Ki Enthus Susmono memang tak jarang menyisipkan nilai-nilai agama, nasionalisme, atau sosial di berbagai pementasannya. Namun melihat penampilan Kyai Mustahid ia kemudian tertarik untuk membuat suatu pementasan khusus yang didalamnya terdapat nilai-nilai keagamaan.

Kemudian dalam setiap pementasannya Ki Enthus Susmono mengawalinya dengan pembacaan sholawat. Dengan tema-tema keislaman



baik sejarah nabi, wali-wali dan nilai-nilai dalam kehidupan sehari-hari. Ia kemudian membuat wayang kulit dengan tokoh lupit, slenteng, kyai ma'ruf dan lurah. Pada pementasan wayang tersebut menggunakan perkusi dan personilnya hanya lima yaitu Pur sebagai wiraswara, Fetti sebagai wiraswara, Nardi pemain musik saron, Wiwit, dan Agus (AA). Dan kemudian sedikit demi sedikit memperkenalkan tokoh-tokoh tersebut dalam pementasan di masyarakat pantura di tahun 2007 sampai 2008. Dalam hal ini Ki Enthus Susmono belum terfikir nama wayang santri.

## 2. Tahun 2009-2013

Pada masa tahanannya di Lapas Tegalandong Kabupaten Tegal, Ki Enthus Susmono mengajari beberapa warga binaan untuk memainkan musik gamelan dan rebana bahkan sampai mendirikan group Putra Satria Lapas. Dalam latihan bersama warga binaan memakai gamelan namun lagu yang dibawakan adalah lagu sholawat. Di penjara juga kemudian tercipta lagu "*sega ompreng*" yang bagian liriknya yaitu "*sega-sega ompreng lawuhe gesek, pada mlebu krangkeng karena salahe dewek*" yang menggambarkan bahwa kenapa bisa sampai dijeruji besi karena salahnya sendiri untuk itu harus bisa memperbaiki diri.

Ketika Ki Enthus akan keluar dari penjara, ia menyelenggarakan pementasan wayang sebagai perpisahan. Dalam pementasan tersebut yaitu gabungan personil Putra Satria Laras dan Putra Satria Lapas. Perbaduan inilah yang menjadi embrio orkestra yang nantinya digunakan pada pementasan wayang santri. Setelah Ki Enthus Susmono keluar dipenjara

akhirnya tercetuslah nama wayang santri. Dengan filosofi bahwa ia adalah orang bodoh yang mau belajar layaknya santri yang mengaji kepada kyai.

Wayang santri pertama kali dipentaskan Ki Enthus Susmono juga di desa Bengle Kecamatan Talang Kabupaten Tegal. Setelah 6 bulan di pertengahan 2009 wayang santri menggunakan wayang golek. Selain mempunyai visi memperkenalkan wayang gragak Tegal, alasan mengganti wayang santri menggunakan wayang golek karena menggerakkan wayang kulit dalam sabetan dianggap kurang leluasa dan menarik. Kemudian pada perkembangannya wayang santri menggunakan wayang golek, hal ini karena dalam melakukan sabetan wayang golek lebih mudah dan terlihat enerjik.

Di pertengahan tahun 2009 sampai akhir tahun 2010 juga mulai digagaslah orkestra dengan perlahan penambahan personil dan alat musik seperti biola, gamelan ditahun 2009 dan akhir 2010 kemudian personil lengkap dari perkusi, orjen, rebana dan gamelan (Harno, 2020). Lakon-lakon yang dibawakan masih cenderung pada kisah-kisah nabi, walisongo, dan diambil di kehidupan sehari-hari dan berisi nilai-nilai keagamaanya. Pada tahun 2010 Ki Enthus Susmono diangkat menjadi Ketua Banse Kabupaten Tegal. Sebagai Ketua Banser tentu kemudian Ki Enthus tidak jarang bersilaturahmi dan ngaji kepada kyai-kyai NU di Kabupten Tegal maupun daerah lain. Hasil dari persentuhan dengan para kyai kemudian menjadi bahan materi dalam pementasan wayang santrinya.

Dengan caranya mendalang yang menarik dengan bahasa tegalan yang khas kemudian wayang santri sangat diminati oleh masyarakat khususnya masyarakat pantura. Dalam perkembangannya karena kesibukan dari Ki Enthus Susmono semakin padat. Kemudian Ki Enthus Susmono memerintahkan muridnya yakni Ki Carito pada tahun 2010 untuk menggantikan Ki Enthus Susmono ketika ada undangan pementasan wayang santri yang jadwalnya sama (Carito, 2020). Awalnya Ki Carito menolak karena merasa belum siap apalagi ia sadar bahwa ilmu agamanya belum seberapa. Namun karena Ki Enthus Susmono memerintahkannya ia pun sedikit demi sedikit belajar.

Pada awal 2011 tokoh wayang sugeng yang berkarakter berbicara tidak jelas karena bibirnya sumbing tercipta. Sebenarnya karakter wayang bibir sumbing sudah ada namun nama sugeng tercipta melalui improvisasi personel yang bernama Harno di atas panggung. Pada saat itu Ki Enthus Susmono kurang enak badan dan memerintahkan Harno menjadi pengisi suara tokoh wayang berkarakter bibir sumbing. Ki Enthus menciptakan tokoh wayang berkarakter bibir sumbing terinspirasi dari tukang parkir salah satu bioskop di Tegal yang bernama Bambang yang orangnya bibirnya sumbing.

Ki Enthus Susmono merasa kurang fasih ketika membacakan dalil ataupun hadist. Sehingga selain mengaji dengan silaturahmi di berbagai kyai-kyai NU, pada tahun 2011 awal ia belajar privat dengan guru spiritualnya yaitu Kyai Mahfudz asal Pangkah, Tegal untuk mengaji

khususnya bahasa Arab. Hasil ngaji dengan Kyai Mahfidz kemudian terciptanya lakon Lupit Ngaji, Kayu Sidaguri dan lain-lainnya yang isinya diambil melalui kitab-kitab kuning. Dan mulai sering menggunakan dalil-dalil ayat al-Qur'an atau Hadist nabi. Sehingga meminimalisir kesalahan dalam menyampaikan ayat. Bahkan Ki Enthus Susmono meminta langsung kepada Kyai Mahfudz untuk mencarikan lakon-lakon untuk pementasan wayang santrinya.

Sebagai seorang dalang yang juga masuk pada dunia politik, dalam setiap pementasan wayang santrinya selain menyebarkan ajaran Islam ia juga tidak menghilangkan kebiasaannya mengkritik kebijakan pemerintah yang dirasa kurang tepat untuk masyarakat. Bukan hanya kritik politik saja, namun juga tak jarang disisipi kritik sosial. Dengan bahasanya yang tegas namun humoris ia juga sesekali mengkritik fenomena kyai atau ustadz sekarang yang menjadikan panggilan tersebut sebagai profesi. Dengan kekreativitasan Ki Enthus Susmono ia juga mengkolaborasikan wayang santri dengan tokoh-tokoh terkenal yang ia buat sendiri. Seperti tokoh Gusdur, Tukul Arwana, Obama, Soesilo Bambang Yudiono dan Joko Widodo

Di awal tahun 2013 ketika ia diundang untuk pentas pada suatu hajatan pernikahan di Klampis, Brebes lahirlah satu tokoh wayang santri yang bernama Darmo. Tokoh yang berkarakter yang bicaranya cedal ini lahir karena suatu peristiwa yang lucu. Saat akan berangkat ia dihubungi oleh Harno untuk tidak mengeluarkan tokoh wayang Sugeng yang bibirnya

sumbing dan berbicara bindeng itu dipementasan tersebut. Spontan Ki Enthus tidak terima seorang dalang ko diatur-atur pengisi suara. Harno kemudian menjelaskan bahwa itu permintaan dari tuan rumah yang kebetulan memiliki bibir sumbing dan bicaranya bindeng. Tuan rumah itu merasa malu jika tokoh Sugeng di keluarkan karena semua keluarga hadir dan ditonton banyak orang. Akhirnya secara spontan dan improvisasi diatas panggung lahirlah tokoh wayang Darmo.

Keseriusannya dalam dunia politik ia buktikan, setelah ia keluar dari penjara ia memutuskan untuk maju dipergelaran pilkada Kabupaten Tegal berikutnya. Karena namanya semakin kondang sebagai dalang wayang santri di tahun 2012 ia juga memiliki misi untuk menunjukan kepada masyarakat apa yang menjadi visi-misinya untuk Kabupaten Tegal lebih baik. Ia memanfaatkan wayang untuk kampanye dengan baik. Sehingga ia kemudian maju di sebagai calon Bupati Kabupaten Tegal di pilkada tahun 2013. Dengan pasangannya yakni Umi Azizah sebagai calon wakil Bupati, disetiap kampanyenya menggunakan wayang santri untuk memaparkan visi misinya dan menghimbau masyarakat untuk tidak melakukan politik uang.

### 3. Tahun 2014-2018

Setelah Ki Enthus Susmono terpilih menjadi Bupati Kabupaten Tegal di tahun 2013, ia kemudian tetap menerima undangan untuk mendalang setiap di waktu ketika ia tidak sibuk. Di tahun 2014 ia mulai meminimalisir kata-katanya yang terkesan kasar dan kotor dalam

pementasan wayang santrinya. Hal itu ia lakukan karena ia adalah pejabat publik yang menjadi panutan masyarakatnya. Meskipun tidak menghilangkan semua ciri khasnya dalam mendalang. Tokoh utama wayang santri yakni Lupit Slenteng ia gunakan menjadi maskot Kabupaten Tegal selama ia menjabat.

Dalam pementasan wayang santri selama ia menjadi Bupati kemudian disisipkan untuk mensosialisasikan setiap program-program pemerintahan baik kabupaten, daerah ataupun pusat. Seperti program pentingnya KB, Sosialisasi HIV/AIDS, Mbangun Desa dan lain-lain. Setelah wayang santri memiliki personil yang lengkap dan semakin diminati masyarakat apalagi Ki Enthus menjadi Bupati tentu dalam menanggapi pementasan wayang santri memerlukan dana yang cukup mahal.

Melihat hal itu kemudian Ki Enthus Susmono menginisiasi wayang santri dengan pementasan yang skalanya kecil berupa *jijen*. Jika wayang santri pada umumnya full orkestra *jijen* hanya menggunakan orjen dan pementasannya semacam nada dan dakwah namun menggunakan wayang Lupit dan Slenteng. Hal itu agar masyarakat yang ingin menanggapi wayang santri namun memiliki dana yang minim tetap bisa menanggapnya. Karena kesibukannya sebagai Bupati *jijen* ditugaskan kepada Ki Carito muridnya dan sekaligus sepupunya.

Sebagai seorang Bupati dan aktif di organisasi kemasyarakatan Islam yakni NU, lakon-lakon keagamaan wayang santri juga di kolaborasikan

dengan lakon-lakon nasionalisme. Hal itu karena ia melihat isu-isu radikalisme yang semakin marak di Indonesia. Di tahun 2016 melalui wayang santri Ki Enthus mempunyai visi untuk memajukan lebih wayang gragak tegalan dan pesisiran dengan diacara Hari Wayang Dunia kedua di ISI Surakarta. Ia mementaskan Wayang Golek Gragak Tegal (WWGT), dengan Lakon Kembang Wijaya Kusuma yang ia ambil dari cerita local daerah. Diacara tersebut bukan hanya ia yang tampil sebagai dalang. Ada beberapa dalang profesional yang menyajikan pertunjukan wayang seperti Ki Manteb Sudarsono, Ki Anom Suroto, Ki Anom Dwijo Kangko, Ki Cahyo Kuntadhi dan masih banyak dalang-dalang lainnya. Berjajar dengan Wayang Gragak Surakarta, Yogyakarta akhirnya mulai malam itu Wayang Gragak Tegalan menjadi kompetito gragak-gragak lain di Nusantara.

Di tahun 2017 saat masa jabatannya hampir selesai sebagai Bupati Tegal ia kembali akan maju di pilkada berikutnya. Kembali wayang santri digunakan untuk mensosialisasikan program-program yang telah ia hasilkan selama kepemimpinannya menjadi Bupati Tegal periode 2013-2018. Di era kampanye diawal tahun 2018 ia kembali menerima undangan dalang dengan tidak dipungut biaya dengan menyisipkan program-program yang akan ia lanjutkan dan kerjakan sebagai Bupati. Hampir setiap hari Ki Enthus memiliki jadwal padat untuk mementaskan wayang santri (Haryo, 2020). Hingga ditengah masa kampanyenya Ki Enthus Susmono meninggal dunia.

Menurut Harno Ki Enthus Susmono seperti ada firasat sehingga 6 bulan sebelum dirinya meninggal, Ki Haryo anak keduanya diminta untuk terus ikut mendampingi ketika ada pementasan. Setelah Ki Enthus Susmono meninggal dunia, para personil wayang Abu Nawas seperti ditinggalkan orang tuanya. Banyak perseteruan wayang santri akan dibawa kemana. Dengan Ki Carito yang tetap meneruskan permintaan beliau untuk mendalang wayang santri. Ki Cipto salah satu personil wayang santri kemudian membuka undangan mendalang wayang lupit slenteng dengan skema *jijen* atau nada dan dakwah. Hal itu menjadi pertentangan di keluarga besar gorup Satria Laras Abu Nawas. Hingga kemudian diadakanlah musyawarah yang dihadiri pihak keluarga dan semua personil group Satria Laras Abu Nawas. Mereka kemudian sepakat menunjuk Ki Haryo untuk meneruskan wayang santri Ki Enthus Susmono. Meskipun Ki Haryo kurang paham betul dengan seni mendalang. Keluarga Group Satria Laras Abu Nawas, akan membantu Ki Haryo sedikit demi sedikit untuk mempelajari ilmu pewayangan khususnya wayang santri yang digagas ayahnya yakni Ki Enthus Susmono. Saat ini wayang santri tetap akan dilestarikan oleh Ki Haryo dan Ki Carito dengan harapan nama Ki Enthus Susmono akan selalu dikenang oleh masyarakat luas. Dimana ada pertunjukan wayang santri nama Ki Enthus Susmono yang ada dalam ingatan.



## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **A. Simpulan**

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan Ki Enthus Susmono sejak kecil secara otodidak mempelajari seni wayang dari bapaknya Soemarjadiharja yang juga seorang dalang. Setelah bapaknya meninggal dunia baru kemudian ia secara metodologi belajar cara mendalang dengan dalang-dalang hebat seperti Ki Manteb Sudarsono dan sebagainya. Caranya mendalang yang menggunakan bahasa Tegalana yang cenderung kasar dianggap keluar dari pakem dan menjadi kontroversi. Namun karena kreativitasnya dan inovasi yang ia lakukan malah menjadikannya menjadi dalang kondang yang juga memiliki banyak prestasi baik nasional maupun internasional.

Ki Enthus Susmono lebih dikenal masyarakat luas dengan wayang santrinya yang ia ciptakan tahun 2009, dengan tokoh utamanya tokoh lupit dan slenteng. Nama wayang santri sendiri dipilih karena ia sadar ia bukan seorang kyai ataupun ulama ia hanya menjadi penyambung lidah apa yang disampaikan kyai kepada masyarakat. Wayang santri menjadi media dakwah Ki Enthus Susmono dengan mengawali pementasan dengan pembacaan sholawat nabi. Gaya mendalangnya yang khas dengan bahasa tegalan dan lucu menjadi alat tersendiri bagi masyarakat yang menonton. Orkestra iringan dan lakon-lakon wayang santri berkembang dari waktu-kewaktu. Awalnya hanya berbentuk perkusi namun ditahun 2010 iringan musik

pementasan wayang santri dilengkapi dengan adanya hadroh, gamelan, dan orjen. Lakon-lakon keagamaan yang dibawakan Ki Enthus awalnya hanya kisah nabi, walisongo dan kehidupan sehari-hari. Tema-tema pada pementasan wayang santri juga diambil dari kita-kitab kuning yang ia pelajari dengan gurunya yakni Kyai Mahfudz.

## **B. Saran**

Penulis menyadari kekurangan atas penulisan skripsi ini, maka untuk penulis selanjutnya:

1. Karena penelitian ini hanya mengkaji biografi Ki Enthus Susmono dan Wayang Santri sebagai media penyebaran Islam berbasis budaya. Demikian hasil penelitian tersebut dapat dimanfaatkan sebagai acuan untuk penelitian lain, dengan pembahasan yang lebih detail.
2. Pertunjukan Wayang Santri yang disajikan oleh Ki Enthus Susmono diharapkan akan tetap dilestarikan dan tidak hanya untuk sebagai hiburan dan tontonan saja, melainkan juga sebagai media dakwah Islam untuk menyampaikan nilai-nilai keIslaman dengan menggunakan wayang.
3. Kita wajib melestarikan budaya Jawa, khususnya kesenian wayang, agar kebudayaan ini tidak punah dimakan oleh zaman, dan sebagai generasi penerus kita wajib menjaga dan mengetahui tentang pertunjukan wayang.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurahman, Dudung. 2011. *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*, Yogyakarta: Ombak.
- Ahmad Bukhori Muslim, Drs. Parwata, Dari Seniman ke Birokrat : *Biografi Enthus Susmono 1984-2014 From Artist to Bureaucrat the Biography of Enthus Susmono 1984-2014*. Jurnal Publikasi Budaya, 6(2), 101, 2018
- Alimatul Qibtiyah, *Komunikasi Politik Muslimat NU dalam Suksesi Pemilihan Umum Kepala Daerah*. Jurnal Askopis, 1(2), 115, 2017.
- Anisul Fuad, Apit Nurhidayat, *Strategi Dakwah Wayang Santri*, Jurnal Orasi Dakwah dan Komunikasi, 8(2), 32, 2017.
- Aziz, Ali M. 2004. *Ilmu Dakwah*, Jakarta: Kencana.
- Edy, Supriyatna, *Pendekatan Sejarah dalam Kajian Desain Kursi Kekuasaan Jawa*. Jurnal Mudra Seni Budaya, 28(2), 154, 2013.
- Fitri Anggraeni, Puspa. 2019 *Dalang yang Berjajaring*. Semarang: Universitas Diponegoro
- Hariyanto, *Ki Enthus Susmono: Skandal Performatif Don Juan dan Kebaruan Gragag Pedalangan*. Wayang Nusantara Jurnal of Puppetry, 3(2), 65, 2019.
- Harahap, Syharin. 2011. *Metode Tokoh dan Penulisan Biografi*, Jakarta: Prenamedia Group.
- Hariyanto, *Ki Enthus Susmono: Performativitas Dhalang Edan Membangun Kebaruan Gragag Pedalangan*, (Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma, 2019), hlm. 92
- Kathryn, Emerson, *Transforming Wayang for Contemporary Audiences :Dramatic Expression in Purbo Asmoro Style 1989-2015*, Disertasi: University Leiden, 2016, hlm.329
- Kayam, Umar. 2001. *Kelir Tanpa Batas*. Yogyakarta: Gama Media.
- Kresna, Ardina. 2012. *Mengenal Wayang*. Yogyakarta: Laksana
- Koentjaraningrat. 1981. *Pengantar Ilmu Antropologi Jilid I*. Jakarta : Erlangga.
- Kuntowijoyo, 2003. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: PT Tiara Wacana.
- Kuntowijoyo, 2013. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta:Tiara Wacana.
- Marsaid, *Islam dan Kebudayaan Watang sebagai Media Pendidikan Islam di Nusantara*. Jurnal Publikasi Kontemplasi, 4(1), 116, 2016

- Maryam, Siti dkk. 2017. *Sejarah Peradaban Islam dari Masa Klasik hingga Modern*. Yogyakarta: LESFI.
- Mulyono, Sri. 1978. *Wayang : asal-usul, filsafat dan masa depannya*, Jakarta PT Gunung Agung.
- Nur Latifah, “*Inovasi Ki Enthus Susmono dalam Pertunjukan Wayang Kulit Lakon Sesaji Rajasuyo*,” (Skripsi S1 Fakultas Adab dan Ilmu Budaya, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2014), h. 6.
- Puspitasari, Marina. 2008. *Wayang Kulit sebagai media penyebara Islam*. Surakarta : UNS
- Soelarto, B, dkk. 1984, *Album Wayang Beber Pacitan dan Yogyakarta* Jakarta : Depdikbud Direktorat Jendral Kebudayaan Proyek Media Budaya.
- Sunyoto, Agus, 2014. *Atlas Walisongo*, Depok: Pustaka Iman.
- Syukir, Asmuni, 1983. *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam* Surabaya: Al-Ikhsan.
- Saputra, Wahidin. 2012. *Pengantar Ilmu Dakwah*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Priyadi, Sugeng. 2017. *Panduan Praktikum Mata Kuliah Metode Penelitian Sejarah*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suwaji, Bastomi, 1996. *Gemar Wayang*. (Semarang: IKIP Semarang Press.
- Raco, J. R. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*, Jakarta: PT Gramedia Widiasrana Indonesia.
- Ratna Sri Wulandari dkk, *Pewarisan Nilai-nilai Kesejarahan di Masyarakat Melalui Media Seni Pewayangan di Kabupaten Tegal*. Indonesian Journal of History Education, 6(1). 58.
- Rizka Putri Fauziah, *Tema-tema Lakon Pewayangan Dalang KI Enthus Susmono di Kabupaten Tegal Tahun 2013-2017*. (Jakarta: Skripsi UIN Jakarta, 2017).
- Wahyu, Illahi dan Harjani Hefni Polah. 2007. *Pengantar Sejarah Dakwah*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Widadi, Subur, 2016. *Membaca Wayang dalam Kacamata Islam*, Sukoharjo: CV Farishma Indonesia.
- [https://id.wikipedia.org/wiki/Enthus\\_Susmono](https://id.wikipedia.org/wiki/Enthus_Susmono) diakses pada tanggal 19 Februari 2020 pukul 17.46
- <http://eprints.walisongo.ac.id/6476/4/BAB%20III.pdf> diakses pada tanggal 19 Februari 2020 pukul 17.38

<http://dinamikapp.blogspot.com/2008/10/jago-pdip-ppp-agus-herry-unggul-di-kab.html> diakses pada tanggal 19 Februari pukul 18.07 WIB

<https://regional.kompas.com/read/2013/11/03/2115344/Ki.Dalang.Enthus.Terpilih.Jadi.Bupati.Tegal> diakses pada tanggal 19 Februari 2020 pukul 18.17 WIB <https://sumbar.antaraneews.com/berita/73411/mk-kuatkan-dalang-enthus-sebagai-bupati-tegal> diakses pada tanggal 19 Februari 2020 pukul 18.48 WIB

<https://nasional.tempo.co/read/527674/jadi-bupati-tegal-ki-enthus-tetap-akan-mendalang/full&view=ok> diakses pada tanggal 19 Februari pukul 19.01

<http://repository.umy.ac.id/handle/123456789/8905> diakses pada tanggal 21 Februari 2020 pukul 01.27

<https://www.nu.or.id/post/read/90413/kronologi-meninggalnya-dalang-ki-enthus-susmono>

<http://m.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-nusantara/15/10/15/nw8rli346-kritik-banyolan-wayang-santri-ki-enthus>

Wawancara dengan Ki Carito murid dari Ki Enthus Susmono, di Tegal pada tanggal 7 Februari 2020 pukul 13.36 WIB

Wawancara dengan Ki Haryo Susilo anak kedua Ki Enthus Susmono, di Tegal pada tanggal 22 Januari 2020 pukul 22:46 WIB



IAIN PURWOKERTO

**LAMPIRAN-LAMPIRAN**



**IAIN PURWOKERTO**

DOKUMENTASI



**Gambar 1 : Lukisan kedua orang tua  
Ki Enthus**



**Gambar 2 : Pagelaran Ki Enthus  
Susmono dan Ki Manteb Soedarsono**



**Gambar 3 : Ki Enthus Susmono  
dengan Bapak Dahlan Iskan**



**Gambar 4 : Ki Enthus sedang  
menggambar lakon**



**Gambar 5 : Ki Enthus dengan Bapak  
Said Aqil**



**Gambar 6 : Ki Enthus sedang  
bertanya kepada tokoh agama**



**Gambar 7 : Wayang kulit Teletubis**



**Gambar 8 : Wayang kulit punakawan (Bagong, Petruk, Semar dan Gareng )**



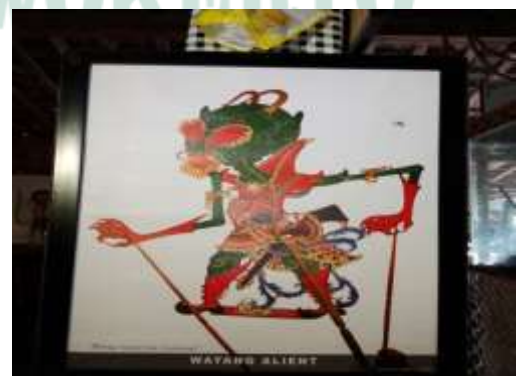
**Gambar 9 : Wayang kulit walisanga**



**Gambar 10 : wayang kulit pandawa lima**



**Gambar 11 : Wayang kulit Syeh Siti Jenar dan Sunan Kalijaga**



**Gambar 12 : Wayang kulit alien**





**Gambar 13 : Wayang golek Upin dan Ipin**



**Gambar 14 : Wayang golek rama Rama dan Sinta**



**Gambar 15 : Proses pembuatan Wayang kulit**



**Gambar 16 : Proses pembuatan wayang golek**



**Gambar 17 : Wayang golek peninggalan ayah Ki Enthus**



**Gambar 18 : Wayang golek udud dulu**



**Gambar 19 : Pagelaran wayang kulit di Ponjong, Gunung Kidul**



**Gambar 20 : Pagelaran wayang golek di Dukuhturi, Tegal**



**Gambar 21 : Pagelaran wayang santri di Mejasem Timur, Tegal (Maulid Nabi Muhammad SAW)**



**Gambar 22 : Buku pagelaran Ki Enthus**



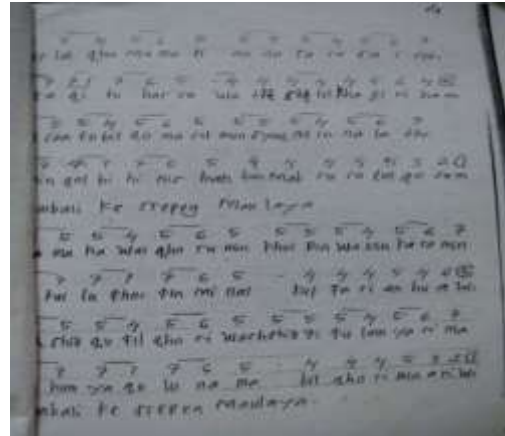
**Gambar 23 : Gladiresik pagelaran wayang kulit**



**Gambar 24 : Salah satu niyaga (penabuh gamelan)**



**Gambar 25 : Tampak depan  
Glosarium Rumah Wayang**



**Gambar 26 : Salah satu tembang  
Jawa yang dinyanyikan Sinden**



**Gambar 27 : Piagam penghargaan Ki  
Enthus, dalang pesisiran**



**Gambar 28 : Penghargaan Ki  
Enthus di Museum Trophen  
Belanda**



**Gambar 29 : Gunungan Ki Enthus**



**Gambar 30 : salah satu tulisan yang  
mengangkat pagelaran Ki enthus**



**Gambar 37 : wayang kulit Tom and Jerry**



**Gambar 38 : wayang kulit cerita cupu manik antagina**



**Gambar 39 : wayang golek Bapak Basuki dan Bapak Djarot**



**Gambar 40 : wayang politik**



**Gambar 41 : Wayang golek raksasa Lupit dan Slenteng**



**Gambar 42 : Senjata-senjata pagelaran wayang kulit**



**Gambar 43 : Miniatur pertunjukan wayang kulit**



**Gambar 44 : Wayang kertas Gatut Kaca dan Anoman**



**Gambar 45 : Wayang pring (bamboo)**



**Gambar 46 : Wayang klitik terbuat dari kayu dan pipih**



**Gambar 47 : Wayang kulit dalam perang Baratayudha**



**Gambar 48 : Wayang beber kreasi Ki Enthus**



**Ki Enthus Susmono dengan Bapak Presiden Joko Widodo**



**Glosarium Wayang KI Enthus Susmono**



**Musholla Abu Nawas yang berada di Rumah Wayang**



**Ki Enthus Susmono dengan Habib Syech**

**IAIN PURWOKERTO**



**Penulis Dengan Ki Harno (Sugeng)  
Personil Wayang Santri**



**Ki Enthus dengan Fauzi Bowo  
Gubernur Jakarta 2011**



**Ki Haryo : Tokoh Kyai Ma'ruf bentuk  
kulit dan golek**



**Tokoh Wayang Slenteng**



**Ki Haryo : Tokoh Wayang Lupit bentuk kulit dan golek**



**Juara I Festival Wayang 2004**



**Penulis dengan Ki Carito Sepupu sekaligus Murid Ki Entus Susmono**

**IAIN PURWOKERTO**





KEMENTERIAN AGAMA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO  
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT  
Alamat: Jl. Jend. A. Yani No-40A, Telp. 0281-635624 Fax. 636553 Purwokerto 53126

## SERTIFIKAT

Nomor: 0879/K.LPPM/KKN.44/11/2019

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Institut Agama Islam Negeri Purwokerto menyatakan bahwa :

Nama : AHMAD BUDI WAHYANA  
NIM : 1522503001  
Fakultas / Prodi : EUAH / SPI


### TELAH MENGIKUTI

Kuliah Kerja Nyata (KKN) Angkatan Ke-44 IAIN Purwokerto Tahun 2019 yang dilaksanakan mulai tanggal 15 Juli 2019 sampai dengan 28 Agustus 2019 dan dinyatakan LULUS dengan Nilai 91 (A).



Purwokerto, 18 November 2019  
Ketua LPPM,



Dr. H. Ansori, M.Ag.   
NIP. 19650407 199203 1 004



KEMENTERIAN AGAMA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO  
**FAKULTAS USHULUDIN, ADAB DAN HUMANIORA**

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126  
Telp : 0281-635624, 628250, Fax : 0281-636553, www.ianpurwokerto.ac.id

## SERTIFIKAT

In.17/Pan. PPL/FUAH/VII/015 /2018

Berdasarkan Rapat Yudisium Panitia PPL Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto pada tanggal 17 Juli 2018 menerangkan bahwa :

Nama : Ahmad Budi Wahyana  
NIM : 1522503001  
Fakultas/Prodi : Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora/  
Sejarah Peradaban Islam

Telah mengikuti PPL Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto Tahun Akademik 2017/2018 di :

**Desa Dawuhan, Kec. Banyumas**

Mulai dari tanggal 25 Juni sampai dengan 11 Juli 2018 dan dinyatakan **LULUS** dengan nilai **A**.

Sertifikat ini diberikan sebagai tanda bukti telah mengikuti PPL Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto dan sebagai syarat mengikuti ujian munaqosyah skripsi.

Purwokerto, 25 Juli 2018

Wakil Dekan I FUAH/  
Ketua Panitia PPL

Dr. Hartono, M.Si.  
NIP. 19720501 200501 1 004

Mengetahui,  
Dekan FUAH  
Dr. H. Nagiyah, M.Ag  
NIP. 19630922 199002 2 001



**MINISTRY OF RELIGIOUS AFFAIRS  
INSTITUTE COLLEGE ON ISLAMIC STUDIES PURWOKERTO  
LANGUAGE DEVELOPMENT UNIT**

Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, Central Java Indonesia, [www.iainpurwokerto.ac.id](http://www.iainpurwokerto.ac.id)

## CERTIFICATE

Number: in.17/UPT.Bhs/PP.009/7837/2020

This is to certify that :

Name : AHMAD BUDI WAHYANA  
Date of Birth : TEGAL, July 20th, 1996

Has taken English Proficiency Test of IAIN Purwokerto with paper-based test,  
organized by Language Development Unit IAIN Purwokerto on December 10th, 2018,  
with obtained result as follows:

1. Listening Comprehension	: 46
2. Structure and Written Expression	: 46
3. Reading Comprehension	: 48

Obtained Score : 468



The English Proficiency Test was held in IAIN Purwokerto.



ValidationCode

Purwokerto, February 28th, 2020  
Head of Language Development Unit,

H. A. Sangid, B.Ed., M.A.  
NIP: 19700617 200112 1 001



وزارة الشؤون الدينية  
الجامعة الإسلامية الحكومية بورنوكرتو  
الوحدة لتنمية اللغة

محلوان، شارع جنودل احمديلاني رقم: ٤١، بورنوكرتو ٥٣١٢٦، هاتف: ٢٨١-٦٢٥٦٢٤ www.iainpurwokerto.ac.id

الشهادة

الرقم: ان.١٧ / UPT.Bhs / PP.٠٠٩ / ٢٠٢٠/٧٨٣٧

تشهد الوحدة لتنمية اللغة بأن :

الاسم : أحمد بوندي وحيانا

رقم القيد : ١٥٢٢٥٠٣٠٠١

القسم : SPI

قد استحق على شهادة إجادة اللغة العربية بجميع مهاراتها  
على المستوى المتوسط وذلك بعد إتمام الدراسة التي  
عقدتها الوحدة لتنمية اللغة وفق المنهج المقرر بتقدير:  
النتيجة : ٦٤ (مقبول)



ValidationCode

بورنوكرتو، ٢٨ فبراير ٢٠٢٠  
رئيس الوحدة لتنمية اللغة.

الحاج أحمد سعيد، الماجستير  
رقم التوظيف: ١٩٧٠٠٦١٧٢٠٠١١٢١٠٠١

# SERTIFIKAT

## APLIKASI KOMPUTER

KEMENTERIAN AGAMA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO  
**UPT TEKNOLOGI INFORMASI DAN PANGKALAN DATA**  
Alamat: Jl. Jend. Ahmad Yani No. 40A Telp. 0281-635624 Website: www.iainpurwokerto.ac.id Purwokerto 53126



No. IN.17/UPT-TIPD/943/II/2020

### SKALA PENILAIAN

SKOR	HURUF	ANGKA
86-100	A	4.0
81-85	A-	3.6
76-80	B+	3.3
71-75	B	3.0
65-70	B-	2.6

Diberikan Kepada:

**AHMAD BUDI WAHYANA**  
NIM: 1522503001

Tempat / Tgl. Lahir: Tegal, 20 Juli 1996

### MATERI PENILAIAN

MATERI	NILAI
Microsoft Word	90 / A
Microsoft Excel	90 / A
Microsoft Power Point	90 / A

Sebagai tanda yang bersangkutan telah menemuh dan LULUS Ujian Akhir Komputer pada Institut Agama Islam Negeri Purwokerto Program Microsoft Office® yang telah diselenggarakan oleh UPT TIPD IAIN Purwokerto pada tanggal 20-02-2017.



Purwokerto, 24 Februari 2020  
Kepala UPT TIPD  
  
Dr. H. Fajar Hardevono, S.Si, M.Sc  
UPT TIPD IAIN Purwokerto  
NIP. 19801215 200501 1 003

# IAIN PURWOKERTO



IAIN PURWOKERTO

KEMENTERIAN AGAMA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO  
UPT MAHAD AL-JAMI'AH

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126  
Telp : 0281-635624, 628250, Fax : 0281-636553, www.iainpurwokerto.ac.id

# SERTIFIKAT

Nomor: In.17/UPT.MAJ/Sti.005/002/2019

Diberikan oleh UPT Mahad Al-Jami'ah IAIN Purwokerto kepada:

**AHMAD BUDI WAHYANA**  
**1522503001**

MATERI UJIAN	NILAI
1. Tes Tulis	74
2. Tartil	73
3. Tahfidz	70
4. Inliah	74
5. Praktek	72

NO. SERI: MALR-2019-270

Sebagai tanda yang bersangkutan telah LULUS dalam Ujian Kompetensi Dasar Baca Tulis Al-Qur'an (BT A) dan Pengetahuan Pengamalan Ibadah (PPI).

Purwokerto, 26 April 2019  
Mudir Mahad Al-Jami'ah,  
  
Drs/H. M. Mukti, M.Pd.I  
NIP. 19570521 198503 1 002



## BIODATA PENULIS

Nama : Ahmad Budi Wahyana  
Tempat Tanggal Lahir : Tegal, 20 Juli 1996  
Alamat : RT03/RW01 Desa Mulyoharjo, Kec. Pagerbarang,  
Kab. Tegal  
NIM : 1522503001  
Prodi/Jurusan : Sejarah Peradaban Islam  
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Humaniora  
Email : [ahmadbudiwahyana@gmail.com](mailto:ahmadbudiwahyana@gmail.com)  
Motto : Implementasi dari keimanan sejati adalah cinta  
Nama Orang Tua  
Ayah : Sabidin  
Ibu : Eli Rokhayati  
Jenjang Pendidikan  
SDN Mulyoharjo 02  
SMPN 2 Pagerbarang  
MAN Babakan Lebaksiu Tegal  
Pengalaman Organisasi  
Pramuka MAN Babakan (Pemangku Adat)  
Pengurus OSIS MAN Babakan (Kord. Keagamaan)  
Ikatan Mahasiswa Tegal Purwokerto (Ketua Umum)  
Himpunan Mahasiswa Sejarah (Wakil Ketua)  
Ikatan Himpunan Mahasiswa Sejarah Se-Indonesia (Anggota)  
PMII Rayon FUAH (Kord. Pengkaderan)  
PMII Komisariat Walisongo IAIN Purwokerto (Wakil Ketua 1)

Purwokerto, 18 Juni 2020

  
**Ahmad Budi Wahyana**  
**1522503001**